

**PEMIKIRAN TEOLOGI
YOESOEUF SOU'YB**

PEMIKIRAN TEOLOGI YOESOEUF SOU'YB

Dra. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PEMIKIRAN TEOLOGI YOESOEUF SOU'YB

Penulis: Dra. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Januari 2016

ISBN 978-602-6462-85-5

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan dalam menyelesaikan buku ini. Penulis sangat tertarik mendalami teologi Islam, sehingga sejak lama penulis telah melakukan penelaahan dan pengamatan mendalam terhadap bidang ini, termasuk mengoleksi berbagai literatur yang berhubungan dengannya. Bidang ini memang belum mendapat perhatian memadai, baik dari kalangan akademisi, maupun dari pihak pemerintah. Padahal masalah teologi adalah masalah yang sangat mendasar dan prinsip dalam agama Islam. Atas alasan inilah antara lain yang mendasari penulis untuk meneliti bidang ini dengan menekankan kajian pada pemikiran tokoh Muslim di Sumatera Utara, yaitu Yoesoef Sou'yb, khususnya pandangannya tentang Nabi Adam dan Isa yang pada masa itu mendapat reaksi yang sangat keras dari masyarakat luas.

Untuk menulis buku ini, pada awalnya penulis merasa kesulitan, namun berkat bantuan berbagai pihak, berbagai hambatan dan kesulitan itu dapat di atasi. Atas alasan itu, sepantasnyalah penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas semua budi baik itu. Mudah-mudahan Allah akan membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda. Di samping itu, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian buku ini, terutama kepada Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A, Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A., dan Prof. Dr.

Hasan Bakti Nasution, M.Ag., sebagai pembaca naskah awal dari buku.

Kepada keluarga, terutama suami tercinta, Ir. H. Rinaldi, MSi, dan anak-anak kami: Sarah Dina, SE, Nia Luthfiana Marina, SMB., dr. Fauzi Budi Satria, dan Syilvi Rinda Sari, S.Fam., penulis ucapkan terima kasih atas dukungannya selama ini, juga kepada cucu-cucu tercinta: Azzura Inne Syakira, Kansa Aulia Nabila, dan Sultan al-Fatih.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, baik isi maupun metodologinya. Sebab itu, kritik dari pembaca masih diharapkan. Namun demikian, penulis masih punya setitik harapan akan manfaat tulisan ini, paling tidak dapat mengambil pelajaran dari berbagai kesalahan, kekeliruan, dan kelemahan yang terdapat di dalamnya.

Akhirnya, kepada Allah juga penulis berserah diri kiranya tulisan ini dihitung sebagai amal saleh penulis di hari kemudian nanti.

Hormat Penulis

Dahlia Lubis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	7
BAB I	
PENDAHULUAN	9
BAB II	
BIOGRAFI YOESOEUF SOU'YB	18
A. Biografi Sosial	18
B. Biografi Intelektual	21
C. Karya-Karyanya	26
D. Metode Berpikirnya	32
BAB III	
PEMIKIRAN YOESOEUF SOU'YB TENTANG	
ADAM	36
A. Adam Bukan Manusia Pertama	37
B. Adam dan Hawa Diciptakan di Bumi	48
C. Adam dan Hawa Hidup pada Zaman Batu (Neolithiç)	52
BAB IV	
PEMIKIRAN YOESOEUF SOU'YB TENTANG ISA	55
A. Isa al-Masih telah Wafat	55

B. Argumentasi Golongan yang Meyakini Isa Al-Masih Masih Hidup	73
C. Pengaruh Pemikiran Teologi Yoesoef Sou'yb	90

BAB V

PENUTUP	109
DAFTAR PUSTAKA	111

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penganut Islam terbesar di dunia yang menempati posisi geografsis strategis. Posisi demikian menjadikan Indonesia terlibat langsung dalam arus global dunia Islam. Salah satu arus tersebut adalah munculnya gerakan pembaharuan di dunia Islam yang dimulai sejak abad XVIII.¹ Kecenderungan arus pembaharuan yang semakin deras tersebut kemudian juga terjadi di Indonesia.

Di Indonesia, pemikiran pembaharuan Islam berkembang secara signifikan mulai abad XX dengan tumbuhnya gerakan modernisasi; gerakan kembali kepada Alqur'an dan sunah sebagai sumber pokok ajaran Islam. Ajaran dimaksud bersifat prinsipil, garis besar dan berlaku lintas waktu dan geografis, sehingga selalu modern, untuk itu tidak perlu diperbaharui. Ajaran tersebut perlu diperbaharui kembali apabila telah ditutupi oleh tradisi, adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran pokok itu. Gerakan modern ini mendapat reaksi sehingga melahirkan suatu gerakan pula yang umumnya dikenal sebagai gerakan tradisionalis, sebagai lawan dari modernisme.²

¹Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 14.

²Literatur yang memadai tentang gerakan-gerakan modernisme

Perbedaan konflik kedua gerakan tersebut terus berkembang sampai tahun 1920-an, sampai pada batas-batas yang mengkhawatirkan. Kelompok tradisionalisme umumnya identik dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sementara kelompok modernis diwakili oleh Muhammadiyah. Pengelompokan ini sebenarnya sesuatu yang problematik. Muhammadiyah misalnya, yang mengaku berpegang kepada ijthad, dalam kenyataannya baru bertarjih saja, yaitu membandingkan pendapat para ulama dahulu dan kemudian memilih pendapat yang dianggap paling kuat. Ini berarti sikap taklid telah dikesampingkan, namun belum sampai mencapai pada taraf ijthad.

Di samping itu bidang-bidang yang menjadi wilayah garapan umumnya masih terbatas pada bidang-bidang fiqh, seperti: soal ushulli, qunut, talqin, permulaan puasa dengan rukyah atau dengan hisab, dan sebagainya. Dalam bidang mu'amalah perhatian lebih ditujukan pada soal sosial, ekonomi dan politik. Bidang sosial terbatas pada perawatan anak yatim, dan fakir miskin. Bidang pendidikan sebatas pada persoalan bagaimana agar agama dapat diamalkan, dan dapat mengejar ketertinggalan ilmu pengetahuan. Untuk itulah masyarakat Islam mendirikan lembaga-lembaga pendidikan baik yang tradisional (pesantren) maupun modernis (sekolah umum).

Karena orientasi dalam bidang pendidikan hanya sebatas bagaimana agama dapat diamalkan dan sekedar tidak tertinggal jauh dalam bidang ilmu pengetahuan, maka bidang pemikiran kurang mendapat porsi yang memadai. Apalagi dalam pelajaran agama diarahkan pada satu mazhab atau tanpa mazhab seperti dalam tradisi NU dan Muhammadiyah. Bahkan tidak jarang kajian yang dilakukan ulama sebatas pada persoalan-persoalan praktis yang mendesak.

Pembaharuan di bidang ekonomi dan politik dipresentasikan oleh sosok pergerakan Haji Agus Salim melalui Sarekat Islam berhadapan dengan Komunis tahun 1918-1921 dan Nasionalis tahun 1925-1929. Yang pertama diarahkan pada pembinaan umat menurut Islam, sedangkan yang kedua menekankan pada cinta bangsa dan tanah air sesuai dengan ajaran Alqur'an. Agus Salim menolak Komunisme dan Nasionalisme yang chauvinistis. Dalam soal ekonomi, Salim (juga Tjokroaminoto) menekankan segi makro; keadilan dan pemerataan seperti yang dituntut dalam Islam.

Khusus di bidang politik pembaharuan dilanjutkan tahun 1930-an antara lain melalui sosok Muhammad Natsir yang berpolemik dengan Soekarno. Soekarno menekankan pemisahan antara agama dan negara, sebaliknya Natsir menyatakan bahwa antara agama dan negara tidak dapat dipisahkan. Namun hingga masa konstituante 1956-1959, boleh dikatakan bahwa umumnya pemikiran Islam di Indonesia berkisar pada masalah-masalah ibadah dan mu'amalah.³

di Indonesia dapat dilihat dalam Delier Noer, *Gerakan Modern Islam Islam: 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 83.

³Literatur-literatur yang membahas tentang hal tersebut serta sejarah dan perkembangan gerakan nasionalis Indonesia di antaranya: Delier Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia: 1900-1942* (Singapore-Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973); Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesia Islam Under the Japanese Occupation* (The Hague and Bandung: W. Van Hoeve, 1960); B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1971); A. Timur Jailani, *The Sarekat Islam, Its Contribution to Indonesian Nationalism* (M.A. Thesis, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, 1959); Mochtar Na'im, *The Nahdatul Ulama* (M.A. Thesis, IIS., McGill University, Montreal, 1960); George Mc Tunan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (Ithaca, N.Y., Cornell University Press, 1966); Dalier Noer, *Masyumi: Its Organization, Ideology and*

Apa yang dapat disimpulkan dari berbagai data di atas bahwa pemikiran Islam Indonesia merupakan reaksi dan akibat berbagai tantangan yang ada, yaitu reaksi terhadap pemikiran Barat, sekularisme, komunisme, nasionalisme yang chauvinistik, eksploitasi manusia, ketidakadilan, dan sebagainya. Juga merupakan respon terhadap para pembaharu sebelumnya seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha agar bangkit menghadapi dunia Barat.

Yoesoef Sou'yb sebagai sosok yang hidup dalam tiga zaman menyaksikan kondisi umat Islam Indonesia sejak masa kolonialisme, kemerdekaan dan orde baru. Ketiga masa ini diperkirakan telah mengilhaminya untuk berupaya mengadakan perubahan-perubahan terutama menyangkut pola pikir umat Islam Indonesia pada umumnya dan Sumatera Utara pada khususnya.

Tradisi keilmuan Sumatera Utara Barat tempat Yoesoef Sou'yb dibesarkan yang dikenal banyak melahirkan tokoh-tokoh pembaharu tampaknya cukup kondusif bagi pembentukan dan perkembangan intelektual Yoesoef Sou'yb selanjutnya.⁴ Berbekal pendidikan dasar dan menengah ala Barat ini, memberi akses Yoesoef Sou'yb mahir dalam bahasa Belanda dan Inggris. Sementara pendidikan agamanya ia peroleh dari Sumatera Thawalib dan Tarbiyah Islamiyah cabang Bukit Tinggi. Dari sini ia kemudian menekuni profesinya sebagai wartawan

Political Role in Indonesia (M.A. Thesis, Cornell University Press, N.Y., 1960).

⁴Tokoh-tokoh pembaharu tersebut antara lain Syekh Ahmad Khatib, Syekh Thalim Djalaluddin, Muhammad Djamil Djambek, Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dan sebagainya. Seluruh tokoh-tokoh tersebut umumnya menyuarakan pentingnya pendidikan dan gerakan perubahan. Lihat Delier Noer, Gerakan Pembaharuan.

di berbagai media cetak di Medan/ Sumatera Utara setelah kemudian menjadi dosen di berbagai perguruan tinggi hingga akhir hayatnya. Posisinya sebagai dosen di perguruan tinggi ini kemudian memberikan keleluasaan yang lebih besar untuk menuangkan gagasan-gagasan besar atau pemikiran-pemikiran yang pada masa itu dianggap sebagai kontroversial dengan pandangan mainstream yang dianut umat Islam Indonesia secara umum termasuk di Sumatera Utara.

Di bidang teologi misalnya, Yoesoef Sou'yb dipandang cukup berani memperkenalkan pemikiran-pemikiran yang berbeda dengan pemahaman yang dipegangi oleh mayoritas umat Islam pada masa itu, misalnya pemikirannya tentang Isa. Menurut penafsiran sebagian ulama besar bahwa Isa masih hidup, belum wafat. Sementara Yoesoef Sou'yb melalui pendekatan ilmiah dengan bukti-bukti historis dan pemikiran rasional menyangkal kesimpulan penafsiran ulama itu, dan sebaliknya mengatakan bahwa Isa telah wafat.⁵ Pemikirannya yang lain adalah tentang Adam dan Hawa bukan manusia pertama di bumi dan diciptakan di surga dunia,⁶ tentang aurat wanita, dan sebagainya. Kesimpulan ini secara langsung sadar atau tidak telah mengilhami sejumlah kalangan akademisi untuk kembali memikirkan (rethinking, revitalisasi, reinterpretasi, reaktualisasi)⁷ terhadap penafsiran-penafsiran ulama klasik dan selanjutnya mendorong mereka untuk lebih memfungsikan

⁵Lihat Yoesoef Sou'yb, *Isa al-Masih Masih Hidup Ataukah Sudah Mati*, h. 6.

⁶Yoesoef Sou'yb, *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama di Bumi* (Medan: Rimbow, 1987).

⁷Bandingkan dengan Iqbal Abdurrauf (Peny), *Polemik Reaktualisasi Ajaran-Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).

penggunaan akal dalam memahami ajaran-ajaran dasar agama.

Dalam bidang sosial ekonomi pemikiran Yoesoef Sou'yb juga dipandang cukup mengagetkan, misalnya pemikirannya tentang bunga bank yang menurutnya halal.⁸ Pandangan ini bertentangan dengan pandangan umum yang dianut umat Islam Sumatera Utara pada waktu itu.

Pemikirannya yang lain adalah tentang orientalisme.⁹ Melalui karyanya ini, sebenarnya ia ingin memberikan wawasan lain kepada umat Islam bahwa sebenarnya tidak semua orientalis itu bersikap negatif terhadap Islam, sebagaimana yang difahami umat Islam sebelumnya. Sebagian mereka terdapat orang-orang yang benar-benar dan sungguh meneliti kajian Islam berdasarkan pertimbangan ilmiah tanpa kecenderungan idiologis tertentu.

Pemikirannya yang lain tentang agama-agama besar dunia.¹⁰ Melalui karyanya ini ia ingin memberikan sumbangan pemikiran kepada umat Islam bahwa salah satu upaya efektif untuk memperteguh aqidah umat Islam adalah dengan memahami ajaran agama-agama dunia berdasarkan bukti-bukti ilmiah, tanpa itu, maka umat Islam akan mudah terombang ambing.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa bidang kajian yang menjadi wilayah garapan Yoesoef Sou'yb begitu banyak dan beragam. Gagasan-gagasan yang dilontarkan tersebut

⁸Yoesoef Sou'yb, *Riba Rente Bank dan Masalah Aurat Wanita, Alam Pikiran di Mekkah, Wahyu dan Akal* (Medan: Rimbaw, 1987).

⁹Yoesoef Sou'yb, *Islam dan Orientalism* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

¹⁰Yoesoef Sou'yb, *Agama-Agama Islam Besar di Dunia* (Jakarta: ttp, 1983).

dipandang cukup modern dimana kedudukan akal benar-benar difungsikan secara progresif dan proporsional. Penekanan kepada pemikiran rasional dalam setiap pemikiran Yoesoef Sou'yb tersebut secara langsung maupun tidak langsung dianggap telah merubah pola pikir umat Islam Sumatera Utara pada khususnya dan Indonesia pada umumnya; suatu cara pikir tradisional yang literalis, kepada pola pikir yang kontekstual-rasional, khususnya pemikirannya tentang Isa dan Adam yang dianggap berseberangan dengan pola pikir yang dianut oleh sebagian besar umat Islam pada masa itu.

Kedua pemikiran tersebut dipandang cukup mendasar dalam membentuk akidah dan wawasan religiusitas umat Islam. Atas dasar inilah penulis mengkaji masalah ini secara akademis.

Apa yang dilakukan Yoesoef Sou'yb dalam beberapa hal, identik dengan yang dilakukan oleh Harun Nasution (1919-1998) dalam merubah pola pikir keagamaan umat Islam Indonesia dengan mengembangkan pemikiran rasional melalui berbagai karya-karya ilmiah. Di samping itu, kedua tokoh ini juga terlibat langsung ke dalam lingkungan akademis dengan terjun langsung sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi. Yang membedakan keduanya adalah bahwa Harun Nasution berasal dari latar belakang keilmuan formal dengan kultur Barat yang cukup memadai, sedangkan kadar intelektual keilmuan Yoesoef Sou'yb lebih banyak diperoleh secara otodidak. Lebih dari itu, yang sangat mengejutkan adalah bahwa Yoesoef Sou'yb ternyata lebih produktif dibandingkan Harun Nasution dalam menorehkan karya-karya ilmiah.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian terhadap pemikiran Yoesoef Sou'yb menjadi sangat penting, apalagi mengingat

ia adalah figur yang banyak berdomisili di daerah dengan segenap keterbatasannya, berbeda dengan tokoh-tokoh pembaharu lainnya seperti Harun Nasution, Nurcholis Madjid, dan lain-lain yang berdomisili di pusat dengan akses informasi yang lebih mudah dan luas. Keterbatasan tersebut tidak menghalangi Yoesoef Sou'yb untuk mengembangkan dimensi intelektualnya, sehingga sekalipun ia dapat dikatakan “produk lokal’ namun kualitasnya adalah nasional bahkan internasional.

Secara umum, buku ini akan melihat pembaharuan pemikiran teologi Yoesoef Sou'yb, terutama dalam masalah Adam dan Isa. Secara khusus, buku ini akan menyoroti faktor yang melatarbelakangi Yoesoef Sou'yb dalam melakukan pembaharuan pemikiran teologi, argumentasinya dalam mengemukakan pembaharuan pemikiran teologi tersebut, dan signifikansi pembaharuan pemikiran teologi Yoesoef Sou'yb dalam konteks pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.

Buku ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub-sub bab. Bab pertama pendahuluan yang menerangkan tentang arti penting penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua digambarkan tentang biografi Yoesoef Sou'yb untuk melihat secara lebih dekat lingkungan sosial maupun kultur yang membentuk keintelektualannya. Untuk itu hal-hal yang perlu dilihat dalam bab ini adalah biografi sosial, biografi intelek, karya-karya yang dihasilkan, serta metode berpikirnya. Bab ketiga merupakan bab inti, yaitu pemikiran Yoesoef Sou'yb tentang Adam meliputi: Adam bukan manusia pertama, Adam dan Hawa diciptakan di bumi, dan Adam dan Hawa hidup pada zaman batu. Bab keempat juga masih bagian

bab inti yang memaparkan tentang Pemikiran Yoesoef Sou'yb tentang Isa yang terdiri dari: Isa al-Masih telah wafat, Argumentasi Golongan yang meyakini Isa al-Masih masih hidup, dan pengaruh pemikiran teologi Yoesoef Sou'yb. Bab kelima adalah penutup yang berisikan tentang temuan hasil penelitian yang dijabarkan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.[]

BAB II

BIOGRAFI YOESOEUF SOU'YB

A. Biografi Sosial

Yoesoef Sou'yb¹ dilahirkan pada tanggal 14 Juli 1916 di Lhamie Aceh, dan wafat di Medan 15 Juli 1992. Ayahnya bernama Haji Syu'ayb dari suku Piliang. Ibunya bernama Shafiah dari suku Melayu Sikumbang. Keduanya sama-sama berasal dari kota Bayur Maninjau; ibukota Kecamatan Tanjung Raya Sumatera Barat. Dari wilayah Kecamatan inilah lahir beberapa tokoh besar, di antaranya Muhammad Natsir, Abdul Karim Amarullah, dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dan lain-lain.²

Lhamie pada masa dulu adalah sebuah perkampungan militer Hindia Belanda untuk wilayah Aceh Barat dan Aceh

¹Anzizhan, *Riwayat Hidup Yoesoef Sou'yb* (Medan: t.th., ttp). Tulisan Anzizhan ini dipandang sangat akurat. Karena Anzizhan menulis biografi Yoesoef Sou'yb tersebut semasa Yoesoef Sou'yb masih hidup. Anzizhan sendiri adalah anak angkat Yoesoef Sou'yb, asisten pribadinya sebagai pengajar di berbagai perguruan tinggi sampai Yoesoef Sou'yb wafat. Di samping itu ia juga mengenal Yoesoef Sou'yb secara kultural.

²Informasi tentang Sumatera Barat sebagai daerah yang memiliki tradisi keilmuan pada masa lalu dapat dilihat antara lain dalam Delier Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996).

Selatan. Daerah ini termasuk daerah yang rawan, karena secara gerilya masih berlangsung perlawanan antara pasukan Mujahidin dengan tentara Hindia Belanda. Selain itu Lhamie juga menjadi wilayah para perantau Minang dalam mencari nafkah, khususnya dari daerah Bayur Maninjau.

Ketika Yoesoef Sou'yb berusia 6 bulan, ia dibawa oleh kedua orangtuanya disertai perantau-perantau Minang asal Maninjau lainnya meninggalkan Lhamie kembali ke Bayur Maninjau kampung halaman orangtuanya. Para perantau di wilayah ini terpaksa meninggalkan Lhamie Aceh sehubungan dengan tentara Hindia Belanda. Jadi sekalipun Yoesoef Sou'yb dilahirkan di Aceh, akan tetapi dibesarkan di daerah Sumatera Barat, wilayah yang banyak melahirkan tokoh-tokoh, tidak hanya dalam lingkup nasional, tetapi juga dalam lingkungan internasional.

Mengenai profesinya, Yoesoef Sou'yb mengawali karier sebagai wartawan pada tahun 1939. Ia mulai menulis berita, komentar, menulis artikel, karya ilmiah dalam berbagai surat kabar, majalah, buletin dan media cetak lainnya. Profesi sebagai wartawan (jurnalis) inilah yang pada akhirnya menghantarkannya kelak menjadi seorang cendekiawan. Karena profesi sebagai wartawan menyebabkan Yoesoef Sou'yb dihadapkan dengan berbagai hal berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hambatan-hambatan yang ia hadapi sebagai wartawan ini kemudian mendorongnya untuk belajar berbagai hal, sehingga kemudian menjadikan dirinya sebagai seorang yang ahli di berbagai bidang, seperti terlihat dalam karya-karyanya yang dihasilkannya.

Sukses sebagai wartawan dan jurnalis, memberinya kesempatan untuk memimpin berbagai penerbitan. Tahun 1939, ia diangkat menjadi pimpinan redaksi "Dunia Pengalaman"

di Medan. Tahun 1939-1942 ia diangkat sebagai pimpinan redaksi “Lukisan Pujangga”, dan berskala militer “Senopati” dan mingguan “Aksi”. Semuanya dari seksi XI (Penghubung Masyarakat) Komando Teritorial Sumatera Bukit Tinggi. Tahun 1950-1951 menjadi pimpinan redaksi “Mingguan Bintang” Medan, tahun 1952-1956 sebagai pimpinan redaksi “Waktu dan Warta Berita” Medan. Tahun 1956-1960 ia menjadi pimpinan redaksi harian “Lembaga” Medan.

Berdasarkan jabatan-jabatan yang ia pegang di berbagai Harian tersebut dalam kurun waktu lebih kurang 30 tahun, menunjukkan bahwa Yoesoef Sou'yb adalah seorang yang sukses dalam bidang jurnalistik, sehingga menjadi wartawan yang handal. Sukses sebagai tokoh pers inilah kemudian yang mengangkat namanya menjadi tokoh yang begitu dikenal, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Juga dengan kesuksesannya di bidang ini pulalah kemudian yang menyebabkan ia terpilih sebagai salah seorang utusan dari 4 orang wartawan Indonesia berkunjung ke Inggris pada awal Agustus 1955.³ Uniknya, di sela-sela kesibukannya sebagai wartawan dan memimpin berbagai harian berita, ia masih sempat mengikuti kuliah di Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Islam Sumatera Utara Medan tahun 1951-1954.

Setelah Yoesoef Sou'yb berhenti sebagai wartawan, H. Abdullah Manat pimpinan Firma Azeima Company mengangkat Yoesoef Sou'yb sebagai kepala pembukuan, yang akhirnya diangkat untuk memeriksa pembukuan pada cabang Firma Azeima Company di seluruh daerah di Indonesia sejak tahun

³ Anzizhan, *Riwayat Hidup*, h. 193.

1962 sampai pada tahun 1984. Profesinya sebagai kepala pembukuan tersebut tidak melupakannya untuk saling berkomunikasi bersama rekan-rekan wartawan. Ia terus aktif mengikuti berbagai pertemuan para wartawan di Medan. Pertemuan para wartawan tahun 1959 yang dihadiri oleh H. Mohammad Said, Ani Idrus, Arif Lubis, Yoesoef Sou'yb, Amrullah O. Lubis, A. Dahlan dan Tengku Jafizam tersebut menghasilkan suatu keputusan untuk mendirikan perguruan tinggi kewartawanan dengan nama Akademi Pers Indonesia di Medan. Dalam pertemuan itu ditetapkan Amarullah O. Lubis sebagai Dekan dan Yoesoef Sou'yb sebagai Wakil Dekan.

Selain sebagai kepala pembukuan pada Firma Azeima Company, Yoesoef Sou'yb juga aktif sebagai guru/dosen di berbagai perguruan tinggi di Medan. Ia menjadi dosen luar biasa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sejak tahun 1967, di Universitas Islam Sumatera Utara tahun 1971, dan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan sejak tahun 1980 sampai akhir hayatnya.

B. Biografi Intelektual

Yoesoef Sou'yb mengawali pendidikan formalnya di *Volkschool* Bayur Maninjau selama dua tahun. Kemudian karena kedua orangtuanya kembali pindah ke Aceh Timur, maka belajarnya pun pindah ke Rantau Panjang; salah satu kecamatan di Aceh Timur. Setelah tamat dari *Volkschool*, melanjutkan pendidikannya pada sekolah Gubernur di Langsa (Ibukota Aceh Timur) hingga menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1320 H.

Pendidikan agamanya ia peroleh dari lembaga pendidikan perguruan Sumatera Thawalib Padang Panjang. Pada masa itu Padang Panjang adalah pusat perguruan agama Islam. Banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan agama Islam berdiri di daerah ini seperti Perguruan Tinggi Sumatera Thawalib, Diniyah School Putra, Diniyah School Putri, dan Kulliyat al-Mubalighin. Perguruan Sumatera Thawalib pada masa itu dipimpin oleh Angku Mudo A. Hamid. Dari kelas I sampai kelas III, Yoesoef Sou'yb belajar bersama Angku Zaini Dahlan, Angku Adam, dan Angku Nurdin Samad.⁴

Pada musim liburan Ramadhan 1348 H. Yoesoef Sou'yb berlibur di Bayur Maninjau. Ketika masa berlibur inilah ia menerima surat dari ayahnya yang isinya bahwa ayahnya akan menunaikan ibdah haji ke Makkah dan bermukim di sana selama 2 tahun. Ayahnya memintanya untuk berhenti sekolah, karena tidak dapat memberi biaya sebagai akibat kepergiannya ke Makkah itu. Atas permintaan ayahnya itu, Yoesoef Sou'yb memberitahukan sekaligus meminta pertolongan kepada kakaknya yang bermukim di Langsa Aceh Timur, tempat dimana ia sekolah dasar dulu, agar dapat membiayai pendidikannya dikarenakan kepergian ayahnya ke Makkah. Permintaannya disetujui oleh kakak iparnya Marah Pindih dan isterinya Sauyah, dengan syarat bahwa Yoesoef Sou'yb harus pindah pendidikannya dari Sumatera Thawalib ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung Bukit Tinggi.⁵

Di tempat pendidikannya ini secara kebetulan, ia banyak menemukan teman-teman yang berasal dari Bayur Maninjau. Ia pindah ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Ia pindah ke

⁴Ibid., h. 47.

⁵Ibid., h. 52.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung Bukit Tinggi pada bulan Syawal 1348 H, atau bertepatan bulan Maret 1930. Ia ditempatkan di kelas IV. Kepala sekolah ini dipimpin oleh Syekh Sulaiman Rasuli.

Yoesoef Sou'yb mendapat kesan bahwa Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung Bukittinggi dengan Perguruan Sumatera Thawalib memiliki beberapa kesamaan, baik kesamaan literatur sebagai rujukan primer, maupun kesamaan dalam hal mata pelajaran yang ditawarkan, seperti pada pelajaran ilmu nahwu, sharaf, fiqih, tafsir, ushul fikih, balaghah, dan akhlak. Akan tetapi kesamaan-kesamaan tersebut membuatnya heran sehubungan dengan tingginya tingkat pertentangan (khilafiyah) antara kaum muda dan kaum tua di Sumatera Barat pada waktu itu. Ia bertanya-tanya dalam pemikirannya, mengapa Syekh Sulaiman Rasuli (1871-1970) pimpinan Madrasah Tarbiyah Candung, Syekh Jamil Jaho (1975) pimpinan Tarbiyah Islamiyah Padang Panjang, Syekh Muhammad Salim pemuka Tharikat Naqasabandiyah Bayur, dan Syekh Abdul Wahid pimpinan Tarbiyah Tabek Gadang Payakumbuh disebut sebagai pemuka kaum tua di Sumatera Barat.

Sebaliknya, mengapa Syekh Abdul Karim Amrullah (1979-1949) di Sungai Batang, Syekh Jamil Jambek di Bukti Tinggi, Syekh Ibrahim Musa (19882-1863) di Parabek, Syekh Abdullah Ahmad (1978-1933) di Padang, disebut sebagai pemuka kaum muda di Minangkabau Sumatera Barat. Yoesoef Sou'yb berpikir terus, mengapa para Syekh dikelompokkan menjadi dua golongan (kaum tua dan kaum muda) padahal kitab yang dibaca mereka adalah sama dan belajar pada guru yang sama ketika di Makkah yaitu Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1952-1915).⁶

⁶Ibid., h. 58.

Sesungguhnya perbedaan antara Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung sebagai pusat perguruan tinggi kaum tua dengan perguruan Sumatera Thawalib Padang Panjang sebagai pusat perguruan kaum muda, secara substansial hampir tidak diketemui. Hanya saja menurut Yoesoef Sou'yb perbedaan tersebut kemungkinan terletak pada beberapa pelajaran yang diterapkan. Di kelas 7 pada Madrasah Tarbiyah Candung dipelajari kitab Al-Mahalli karya Ibnu Hajar al-Haitami, dan kitab Ihya' Ulum al-Din karya Abu Hamid al-Ghazali. Sementara di Sumatera Thawalib Padang Panjang tidak dijumpai. Perbedaan penting antara Sumatera Thawalib dengan Tarbiyah Islamiyah Candung baru diketahui Yoesoef Sou'yb setelah ia mulai belajar kitab Bidayat al-Mujtahid karya Ibn Rusyd di kelas 7. Dalam Bidayat al-Mujtahid dikemukakan khilafiyah pada setiap masalah di antara 4 mazhab hukum beserta argumentasi masing-masing menurut Alqur'an dan hadis. Perguruan Sumatera Thawalib Padang Panjang melakukan penilaian terhadap argumentasi masing-masing mazhab, dan mana argumentasi yang dipandang lebih kuat di antara pendapat mazhab-mazhab tersebut dijadikan mazhab pegangan dalam hukum Islam. Sementara pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung hanya berpegang pada mazhab Syafi'i, tanpa melakukan penilaian terhadap argumentasi masing-masing mazhab di luar Syafi'i dalam hukum Islam.

Pendirian Perguruan Tarbiyah Islamiyah Candung sebagai pusat golongan kaum tua yang hanya berpegang kepada mazhab Syafi'i saja, tampak pada setiap lulusan atau alumninya untuk berpegang pada satu mazhab saja, yaitu Syafi'i. Akan tetapi menurut Yoesoef Sou'yb kemudian mengubah dari mewajibkan menjadi hanya menganjurkan berpegang pada mazhab Syafi'i saja, bahkan jika perlu boleh berpegang pada mazhab

lainnya.⁷ Terjadinya perubahan sikap pada Madrasah Islamiyah Candung terutama perubahan pada diri Syekh Sulaiman al-Rusuli sebagai tokoh dari golongan kaum muda di Minangkabau Sumatera Barat.

Yoesoef Sou'yb menimba ilmu agama Islam pada perguruan Tarbiyah Islamiyah Candung selama 4 tahun, yaitu dimulai pada bulan Syawal 1349 H. sampai bulan syawal 1353 H. atau bulan Januari 1931 sampai bulan Desember 1934. Dari Tarbiyah Islamiyah Candung ini Yoesoef Sou'yb dinyatakan lulus tingkat takhashshush atau spesialisasi agama Islam, dengan meraih Ijazah-Ahliyah sebagai bukti mempunyai keahlian dalam bidang agama Islam.⁸

Dalam Madrasah Islamiyah Candung, Yoesoef Sou'yb kemudian mengajar di Madrasah Islamiyah Bayur Maninjau selama 3 tahun. Kemudian pada tahun 1936 ia berangkat ke Langsa untuk memenuhi panggilan kakaknya Marah Paindih bersama isterinya Sauyah. Di tempat ini ia dijodohkan dengan Yahyaniah binti Sinaro di Kuala Simpang,⁹ salah satu kota di Aceh Timur dekat perbatasan Sumatera Utara yang berjarak lebih kurang 150 Km dari Kota Medan.

Setelah berumah tangga, Yoesoef Sou'yb tinggal di Medan sampai akhir hayatnya, seteah melewati liku-liku kehidupan yang cukup panjang dan beragam. Keberagaman lembaran hidup yang dijalaninya adalah: keberagaman dalam pendidikan antara umum dan agama. Keberagaman dari sudut geografis, yaitu kemampuan beradaptasi dengan lingkungan geografis

⁷Ibid., h. 61.

⁸Ibid., h. 64.

⁹Ibid., h. 114.

dan budaya yang berbeda, seperti di Sumatera Barat sebagai daerah yang memiliki tradisi keilmuan yang banyak melahirkan tokoh-tokoh kaliber nasional-internasional. Di Aceh sebagai kawasan yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, dan di Medan sebagai kawasan masyarakat yang heterogen, baik budaya, etnis, agama, dan sebagainya. Keragaman profesi dari seorang wartawan, seorang ahli pembukuan, dan seorang dosen, telah menjadikannya sebagai orang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih dari cukup. Keberagaman-keberagaman tersebut telah membentuk sikap dan pemikirannya sebagai seorang pemikir, seorang ilmuwan yang diperhitungkan, seperti tampak dalam berbagai karya-karya tulis yang dihasilkannya.

C. Karya-Karyanya

Latar belakang pendidikan Yoesoef Sou'yb yang beragam, yaitu perpaduan antara pendidikan umum ala kolonial di *Volkschool* ketika di pendidikan dasar dan di perguruan tinggi umum, pendidikan agama tradisional yang cukup matang, serta pengalamannya yang cukup banyak di bidang jurnalistik dan kewartawanan serta profesi yang beragam menjadikannya sebagai seorang ilmuwan yang cukup produktif dalam melahirkan karya tulis. Begitu banyaknya karya Yoesoef Sou'yb, sehingga Yunan Yusuf ketika mengomentari beberapa penulis sezaman berkata bahwa "Harun kurang produktif bila dibandingkan dengan penulis-penulis Islam Indonesia lainnya sezamannya, seperti Zainal Abidin, Yoesoef Sou'yb, dan lain-lain."¹⁰ Karya-karya Yoesoef Sou'yb tersebut cukup banyak dan beragam

¹⁰M. Yunan Yusuf, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam* (Jakarta: LSAF Gema Aksara, 1985).

jenisnya. Dari bentuk cerpen, sajak, karya-karya umum untuk konsumsi masyarakat luas yang banyak menghiasi berbagai Harian sampai pada karya-karya ilmiah dalam bentuk jurnal dan buku-buku, yaitu:

Dalam Bentuk Cerpen dan Sajak:

Dalam bentuk cerpen, di antara karya-karyanya adalah "Liberti, Terang Bulang, Suluh Islam, Pedoman Masyarakat, dan Panji Islam yang diterbitkan di Medan. Dalam bentuk sajak, di antaranya adalah: Pujangga Baru, Suluh Islam, Pedoman Masyarakat, dan Panji Islam yang juga umumnya diterbitkan di Medan.

Dalam Bentuk Buku

1. Daulat Umayyah di Damaskus, terbitan Bulan Bintang Jakarta, 1977. Buku ini berisikan tentang latar belakang sejarah muncul dan berkembangnya Daulat Umayyah, kelemahan-kelemahan, dan keunggulan-keunggulan di Damaskus.
2. Daulat Umayyah di Cordova, Jilid I, II, III, terbitan Bulan Bintang, Jakarta, 1977, yang mendeskripsikan sejarah perkembangan serta kemajuan pemerintahan Umayyah di Cordova.
3. Perkembangan Teologi Modern, diterbitkan oleh penerbit Rimbow, Medan, 1978. Buku ini menyajikan informasi tentang perkembangan teologi pada setiap agama-agama besar dunia.
4. Daulat Khulafaur Rasyidin, terbitan Bulan Bintang, Jakarta, 1979, yang menjelaskan sejarah, prestasi-prestasi yang

dicapai oleh kekuasaan khalifah yang empat (Khulafaur Rasyidin) Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

5. Peranan Aliran Iktizal Dalam Perkembangan Alam Pikiran Manusia, diterbitkan oleh Pustaka Al-Husna Jakarta, 1982. Buku ini memuat sejumlah informasi berkenaan dengan peranan aliran Iktizal dalam perkembangan dalam pikiran Islam, termasuk sikapnya terhadap berbagai persoalan umat.
6. Islam dan Orientalis, diterbitkan Bulang Bintang, Jakarta, 1982. Buku ini menguraikan tentang posisi dan karya orientalis tentang Islam beserta pandangan-pandangannya tentang Islam, seperti terhadap Nabi, Kitab Suci Alqur'an dan sebagainya.
7. Syi'ah Studi Tentang Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokohnya, diterbitkan al-Husna, Jakarta, 1982. Melalui buku ini Yoesoef Sou'yb memberikan informasi tentang sejarah pertumbuhan Syi'ah, tokoh dan aliran-alirannya.
8. Logika Hukum Berfikir Tepat, diterbitkan Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983. Buku ini memberikan informasi tentang unsur-unsur, kriteria-kriteria, maupun kunci-kunci berpikir logis dan benar. Dengan kriteria-kriteria demikian, seseorang akan dapat mewujudkan pengetahuan yang benar pula.
9. Agama-Agama Besar Dunia, diterbitkan Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983. Buku ini berisikan tentang sejarah, ajaran dan keunggulan-keunggulan agama Samawi seperti Islam, Kristen, Yahudi, dan Agama Ardhi seperti Brahma/Hindu, Budha, Jaina, Sikhs, Tao, Shinto, dan Zarathustra.
10. Pemikiran Islam Merubah Dunia, diterbitkan Firma Maju Medan, 1984, yang berisikan tentang berbagai gagasan

dan rangsangan Islam dalam menata dan mengolah sumber daya alam untuk kepentingan manusia di planet bumi.

11. Kekuasaan Islam di Andalusia, diterbitkan pustaka Al-Husna, Jakarta, 1984, memuat uraian tentang kekuasaan Islam di Andalusia.
12. Isa al-Masih Masih Hidup Ataukah Sudah Mati, diterbitkan Al-Husna, Jakarta, 1984. Buku ini berisikan tentang gugatan dan pandangan Yoesoef Sou'yb terhadap kepercayaan umat Islam tentang kedudukan Isa yang belum wafat dan diangkat ke langit berdasarkan bukti-bukti naqli serta tafsir kontekstual dan kesejarahan.
13. Adam dan Hawa Manusia Pertama di Bumi, diterbitkan Rimbow Medan, 1987. Uraian ini diawali dengan teori evolusi dan asal usul manusia, Adam dan Hawa diciptakan di Surga, dan bukan manusia pertama diciptakan di bumi, sejarah Nabi Adam dan Hawa dan berbagai masalahnya. Buku ini merupakan pendobrak, gugatan terhadap keyakinan umat Islam umumnya yang mempercayai Adam sebagai manusia pertama di bumi, dan diciptakan di surga.
14. Pelaut Indonesia Menemukan Benua Amerika Sebelum Columbus, diterbitkan oleh penerbit Rimbow Medan, 1987. Buku ini berisikan tentang sejarah pelaut Indonesia yang menemukan benua Amerika yang sekaligus sebagai bantahan terhadap pendirian ilmuwan yang mengatakan bahwa Columbuslah yang menemukan benua Amerika itu.
15. Masalah Zakat dan Sistem Moneter, diterbitkan oleh Rimbow Medan, 1987, berisikan tentang persamaan dan perbedaan antara zakat dan moneter sebagai sistem ekonomi.
16. Internasional Relations "Hubungan Antar Bangsa", diterbitkan

- Rimbow Medan, 1987. Karya ini berisikan tentang bentuk-bentuk hubungan antar bangsa, serta sejarahnya.
17. Riba Rente Bank dan Masalah Aurat Wanita, Alam Pikiran di Mekkah, Wahyu dan Akal, diterbitkan oleh Rimbow Medan, 1987. Buku ini berisikan tentang seluk beluk keuangan, seperti, perbankan, riba, rente dengan berbagai problematikanya. Juga menawarkan berbagai gagasan tentang aurat wanita dengan berbagai masalahnya.
 18. Aliran-Aliran Kebatinan (Mistik) dan Perkembangannya, diterbitkan Rimbow Medan. 1988. Buku ini berisikan tentang sumber-sumber mistik, pengalaman, dan pengorganisasiannya.
 19. Kontrasepsi dan Hukum Islam, diterbitkan Rimbow Medan, 1989, yang berisikan tentang keluarga berencana (KB) berikut alat kontrasepsinya berdasarkan tinjauan agama Islam.

Dalam Bentuk Jurnal

1. “Dari Alfu Lailah wa Lailah”, Mariam Zannoria, dalam Harmonis, No. 109, 1976.
2. “Perbenturan Kekuasaan Islam dengan Berbagai Kebudayaan”, dalam Harmonis, No. 122, 1976.
3. “Peranan Mass Media”, dalam Harmonis, No. 142 dan 143, 1977.
4. “Sikap Aliran I'tizal Terhadap al-Hadits”, dalam Harmonis, No. 151 tahun 1978.
5. “Alam Pikiran Islam, Keimanan Menurut Pendirian Aliran I'tizal”, dalam Harmonis, No. 152, 1978.

6. "Perencanaan Serangan Mendadak Operasi Badr", dalam kitab, No. 8, 1973.
7. "Keyakinan Trinitas di Dalam Dunia Kristen, dalam Kiblat, No. 5 s/d 9, 1975.
8. "Taurat Musa dan Alqur'an, dalam Qiblat, No. 7 dan 16, 1976.
9. "Masjid Aqsha dan Qiblat", dalam Panjimas, No. 237, 1977.
10. "Agama dalam Hubungan Sejarah Manusia", dalam Miqot, IAIN-SU, No. 3, 1981.
11. "Agama Yahudi", dalam Miqot, No. 4, 5, dan 6, 1981.
12. "Liku-Liku Wawancara Pers", dalam Miqot, No. 22, 1984.
13. "Penulisan Features", dalam Miqot, No. 23, 1984.
14. "Siapakah Menemukan Dunia Baru Pusat Kedudukan Imperium Sriwijaya", dalam Miqot, No. 29, 1985.
15. "Siapakah Menemukan Dunia Baru", Petualangan Pelaut Indonesia Pada Zaman Tengah", dalam Miqot, No. 29, 1985.
16. "Siapakah Menemukan Dunia Baru, Peninggalan Kebudayaan Indonesia di Afrika Selatan", dalam Miqot, No. 32, 1985.
17. "Siapakah Menemukan Dunia Baru, Cacique dan Guasanagari", dalam Miqot, No. 32, 1985.
18. "Gerak dan Unsur", dalam Miqot, No. 2, 1981.
19. "Kedudukan Wahyu dan Akal Dalam Islam", dalam Miqot, No. 38, 1986.
20. "Pembahasan Terhadap Fatwa Ulama-Ulama Mu'tabar Pada Masa Dulu", dalam Miqot, No. 49, 1988.
21. "Wahyu, Akal dan Ijtihad", dalam Miqot, No. 51, 1989.
22. "Format Baru Pembaharuan Islam di Indonesia, dalam Miqot, No. 53, 1989.

Berdasarkan karya-karya yang dihasilkan Yoesoef Sou'yb di atas, terutama karya-karya ilmiah yang demikian banyak, maka sebagai hal yang wajar kalau kedudukannya disejajarkan dengan kelompok-kelompok ilmuwan lain di Sumatera Utara, bahkan Indonesia umumnya. Di duga, masih banyak lagi karya-karya ilmiah Yoesoef Sou'yb yang terdokumentasikan. Namun sekedar untuk menunjukkan dirinya sebagai ilmuwan, kiranya karya-karya yang disebutkan itu sudah membuktikan bahwa Yoesoef Sou'yb memang layak menyanggah predikat itu.

D. Metode Berpikirnya

Yoesoef Sou'yb merupakan salah seorang intelektual Islam yang sangat produktif dalam menuangkan berbagai karya-karya ilmiah. Tidak hanya itu, karya-karya juga meliputi berbagai aspek. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa Yoesoef Sou'yb memiliki ciri khas di dalam menuangkan buah pikirannya dengan intelektual Islam lainnya.

Berdasarkan karya-karya yang dihasilkan oleh Yoesoef Sou'yb yang tertuang dalam berbagai bidang, seperti tampak dalam masalah teologi, masalah agama-agama, ekonomi, sejarah, logika dan bidang-bidang lainnya memperlihatkan bahwa metode berpikir Yoesoef Sou'yb paling tidak memiliki tiga corak. Ketiga corak tersebut adalah: rasional, komparatif, dan historis.

Ketiga corak metode berpikir Yoesoef Sou'yb tersebut terlihat pada hampir seluruh bidang pemikirannya. Dalam bidang teologi seperti tentang masalah Adam dan Isa misalnya corak rasionalitas sangat dominan dalam uraian-uraianya. Persoalan tentang Adam misalnya, argumentasi yang dibangun

Yoesoef Sou'yb selalu didasarkan atas argumentasi akal pikiran di samping wahyu. Contoh penekanan rasional pada pemikirannya tampak ketika ia berkesimpulan bahwa Adam dan Hawa bukanlah manusia pertama di bumi, melainkan sebagai generasi penerus makhluk lain yang telah punah di muka bumi. Kesimpulannya itu didasarkan atas argumentasi rasional, yaitu dengan mempertanyakan reaksi malaikat kepada kepada Tuhan tentang dasar-dasar pemikiran mengapa Tuhan menciptakan Adam, makhluk manusia yang nantinya akan menumpahkan darah di bumi.¹¹

Argumentasi seperti itu hanya bisa muncul dari seorang yang memahami logika berpikir secara benar. Berbeda dengan ilmuwan lain yang umumnya memadakan landasan wahyu semata tanpa melihat apakah secara akal dapat diterima atau tidak. Argumentasi rasional dengan menggali pertanyaan-pertanyaan filosofis di balik reaksi malaikat yang demikian keras tentang penciptaan Adam merupakan sesuatu yang baru. Inilah sisi lain keunggulan Yoesoef Sou'yb yang memang ahli di bidang mantiq. Keahlian di bidang mantiq ini dibuktikan dengan adanya karya Yoesoef Sou'yb dalam bidang mantiq ini.

Corak rasional dalam metode berpikir Yoesoef Sou'yb secara jelas juga dapat dilihat dalam karyanya yang lain, yaitu ketika ia mengkaji tentang masalah Isa Al-Masih. Ia mengemukakan bahwa berdasarkan sunnatullah, pertimbangan akal pikiran dan prinsip-prinsip ilmiah, sangat tidak masuk akal jika Isa masih hidup. Karena berarti Isa al-Masih berusia lebih kurang 2000 tahun sampai sekarang dan usianya akan

¹¹Yoesoef Sou'yb, Adam dan Hawa, h. 18.

terus bertambah berabad-abad lamanya lagi hingga hari kiamat kelak.¹²

Corak komparatif metode berpikir Yoesoef Sou'yb juga terlihat pada pendapatnya tentang masalah Adam dan Isa. Seperti terlihat di dalam argumentasinya bahwa keyakinan Adam dan Hawa itu diciptakan di surga adalah pengaruh doktrin Kristen berdasarkan ajaran Paulus (w. 64 M). Ajaran Kristen ini memasuki dunia Islam setelah Islam berhasil menyebar ke wilayah-wilayah di luar Arab melalui pemuka-pemuka agama Kristen yang telah menganut Islam. Analisis komparatif, yaitu mencari perbandingan dengan doktrin agama lain selain Islam dalam pemikiran Yoesoef Sou'yb adalah salah satu ciri yang menonjol yang selalu menghiasi alur pikirannya dalam mengkaji sesuatu hal.

Masih dalam masalah yang sama, kesimpulan Yoesoef Sou'yb yang menyatakan bahwa Isa Al-Masih telah wafat berdasarkan dengan bukti-bukti historis yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah adalah ciri khasnya yang lain yang membedakannya dengan para intelektual Islam lainnya. Corak komparatif metode berpikirnya ini secara jelas dapat dilihat ketika ia mengemukakan bukti-bukti historis, baik ketika mengemukakan pemikirannya tentang penciptaan Adam, dan kematian Isa al-Masih. Dalam masalah Adam misalnya ia mengemukakan bahwa Adam hidup lebih kurang pada masa 10.000 tahun SM., yang lalu pada masa hidup di mana manusia menggantungkan hidupnya dengan cara bertani dan beternak, seperti terlihat pada kasus Kabil dan Habil. Demikian juga dalam membuktikan bahwa Isa al-Masih telah wafat,

¹²Yoesoef Sou'yb, Isa al-Masih, h. 19.

Yoesoef Sou'yb mengemukakan bukti-bukti historis, yaitu dengan membuktikan adanya kuburan Isa al-Masih dan Ibunya Maryam di Palestina. []

BAB III

PEMIKIRAN YOESOEUF SOU'YB TENTANG ADAM

Pemahaman umat Islam tentang Adam yang telah menjadi keyakinan sejak berabad-abad lamanya adalah bahwa Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan Tuhan. Selain itu diyakini juga bahwa Adam diciptakan Tuhan di surga, bukan di bumi. Menurut pandangan ini, keyakinan terhadap Adam yang demikian adalah didasarkan kepada argumentasi-argumentasi wahyu yang dianggap sebagai pasti (qath'i), bukan didasarkan kepada keyakinan tanpa dasar.

Memang jika dilihat Alqur'an, terdapat sejumlah ayat yang dapat membawa kepada pemahaman demikian. Bahkan hingga sekarang pun keyakinan seperti itu masih menjadi anutan bagi banyak penganut Islam.

Di tengah arus pemahaman yang demikian, Yoesoef Sou'yb justeru hadir dengan pandangan-pandangan yang menentang arus itu. Ia berpendapat bahwa Adam bukanlah makhluk manusia pertama yang diciptakan Tuhan. Demikian juga ia berkeyakinan bahwa Adam bukan diciptakan Tuhan di surga, melainkan di bumi.

Pandangan Yoesoef Sou'yb yang berlawanan dengan mainstream pemikiran umat Islam pada masa itu tentu saja

menimbulkan reaksi keras dari umat Islam. Uniknya, kedua pandangan yang saling berbeda antara mainstream keyakinan umat Islam dengan Yoesoef Sou'yb tersebut didasarkan kepada sumber wahyu yang sama.

Bagaimana keadaan demikian dapat terjadi? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Yoesoef Sou'yb sehingga berani mengemukakan pandangan dalam teologi; yang berbeda dengan pandangan mayoritas umat Islam Indonesia pada waktu itu? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan hal-hal menarik dan penting untuk diketahui.

Menyangkut masalah teologi, seperti halnya tentang Adam dan Hawa, Yoesoef Sou'yb menarik kesimpulan. Pertama, Adam dan Hawa itu bukan manusia pertama di bumi, akan tetapi sebagai pengganti dari generasi manusia sebelumnya yang telah punah akibat melakukan kebinasaan dan pertumpahan darah. Kedua, Adam dan Hawa diciptakan di bumi, bukan di surga yang merupakan tempat hidup kekal. Adam diciptakan di suatu taman yang serba cukup (jannah). Namun karena melanggar larangan Ilahi, ia terusir dari taman tersebut dan kemudian harus membanting tulang dan memeras keringat bagi kelangsungan hidupnya. Ketiga, Adam dan Hawa hidup sekitar 12.000 tahun sebelum Masehi.¹

A. Adam Bukan Manusia Pertama

Pemikiran Yoesoef Sou'yb tentang masalah Adam dan Hawa, yang bukan manusia pertama di bumi, melainkan sebagai

¹Yoesoef Sou'yb, *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama di Bumi* (Medan: Firma Rimbow, cet. III, 1997), h. 27.

pengganti makhluk-makhluk sebelumnya, didasarkan kepada argumentasi seperti pada QS. (2) ayat 30 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30).

Menurut Yoesoef Sou'yb, dalam ayat tersebut dijumpai kalimat “Aku menjadikan di bumi itu pengganti”. Kata khalifah pada ayat tersebut diberi makna dengan “pengganti”. Arti demikian sangat berbeda dengan penafsiran umat Islam selama ini yang mengartikannya dengan “penguasa”. Allah menciptakan penguasa “khalifatan” “untuk” di bumi, yaitu Adam dan umat manusia beserta keturunannya.

Pemaknaan khalifatan dengan “penguasa” menurut Yoesoef Sou'yb merupakan penafsiran yang keliru, dan karena itu salah. Arti yang benar dari khalifatan menurutnya adalah “pengganti”. Arti inilah yang tepat yang berlaku pada masa Nabi Muhammad. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Alqur'an

yang menggunakan kata “khalifatan”, di luar kisah Adam, yang maknanya selalu berarti “pengganti”.²

Setelah masa Nabi, khulafaurrasyidin dan terlebih pada masa Daulah Umayyah (661-750 M) yang berkedudukan di Damaskus, dan Daulah Abbasiyah (750-1258 M) yang berkedudukan di Baghdad, kata khalifatan mengalami perkembangan makna dari yang semula memiliki arti pengganti menjadi penguasa, yaitu penguasa tertinggi dalam dunia Islam. Para sahabat yang empat (khulafaurrasyidin) pun dalam kenyataannya lebih memilih makna khilafatan dengan makna pengganti, dari pada penguasa.³ Abu Bakar ketika diangkat jadi penguasa (632-634 M) menggantikan Rasul menolak dipanggil dengan “khalifatullah” (pengganti Allah), akan tetapi ia menerima panggilan khalifatur-Rasul (pengganti Rasul). Demikian juga Umar ketika berkuasa (634-644 M) memperoleh panggilan “khalifatu Abibakrin” (pengganti Abu Bakar), Usman ketika berkuasa (644-656 M) dipanggil dengan khalifatu Umarin (pengganti Umar) dan seterusnya hingga sampai pada Daulah Umayyah dan Abbasiyah.

Memang panggilan resi penguasa Islam pada masa itu adalah Amirul Mukminin, akan tetapi istilah “khalifah” ternyata lebih populer penggunaannya sehari-hari, kecuali pada acara-acara resmi dan surat-menyurat pemerintahan. Lambat laun menurut Yoesoef Sou'yb kata “khalifah” itu kemudian menjadi penguasa.

Masih dalam kerangka memperkuat argumentasinya bahwa Adam bukan manusia pertama di bumi, Yoesoef Sou'yb

²Ibid., h. 15.

³Ibid.

mengemukakan bahwa Alqur'an diturunkan pada masa Nabi Muhammad, bukan masa sesudahnya. Oleh karena itu, arti kata khalifah para QS. Al-Baqarah ayat 30 itu menurutnya harus diartikan sebagai pengganti, bukan penguasa.

Perubahan suatu kata menurut itu Yoesoef Sou'yb adalah alamiah dalam sejarah ketatabahasaan, termasuk kepada tata bahasa non-Arab di dunia. Yoesoef Sou'yb mencontohkan perubahan tersebut dalam tata bahasa Indonesia. Kata "pokok" misalnya, ketika Indonesia masih dalam taraf agraris, maknanya berarti "pohon kayu". Ketika Indonesia memasuki era perdagangan, kata "pokok" berubah dari makna pohon kayu menjadi bermakna "modal usaha". Ketika intelektual bahasa Indonesia menyusun berbagai ilmu bahasa, kata "pokok" berubah lagi menjadi "pelaku dalam kalimat". Demikianlah perubahan makna dalam masyarakat adalah suatu yang alamiah.⁴

Alasan lain bahwa Adam dan Hawa bukan manusia pertama di bumi menurut Yoesoef Sou'yb dapat dilihat dari redaksi yang diberikan oleh malaikat dengan mengatakan "Apakah Engkau akan menjadikan di situ makhluk yang akan membikin kebinasaan dan saling menumpahkan darah"?⁵

Dalam kasus tersebut mau tidak mau menimbulkan pertanyaan: "Apakah para malaikat itu punya pengetahuan atau kemampuan memprediksi terhadap hal-hal yang akan terjadi? Jika memang para malaikat memiliki kemampuan seperti itu, maka reaksi yang demikian keras yang diberikan mereka kepada Tuhan merupakan sesuatu hal yang wajar.

⁴Ibid., h. 16.

⁵Ibid., h. 18.

Akan tetapi pemahaman seperti itu ternyata “berlawanan” dengan ayat-ayat berikutnya, yakni ketika para malaikat menjawab:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٦٦﴾

Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan malaikat kepada Allah, yaitu mengapa Allah akan menjadikan Adam sebagai khalifah di bumi, menurut Yoesoef Sou'yb dapat memberikan pemahaman bahwa malaikat sudah menyaksikan perilaku makhluk-makhluk sebelum kejadian Adam, yang telah punah di bumi.⁶

Makhluk-makhluk itu adalah Homo Sapiens sejak Naendarthall sampai manusia Cromagnon (lebih kurang 300.000 – 45.000 tahun SM); Homo Erectus (9.000 – 300.000 SM); Homo Habilis (1.500.000 – 900.000 SM); Australopithecus sejak 14.000.000 tahun sebelumnya.⁷

Tahap manusia Homo Sapiens (manusia berbudaya) menurut Yoesoef Sou'yb berdasarkan kajian ilmiah terdiri dari zaman Batu Tua (Paleolithi) yang dikenal dengan manusia Gua (Caveman) yang menggantungkan kebutuhan hidupnya dari berburu dan menangkap ikan. Setelah masa ini kemudian muncullah zaman Batu Baru (Neolithi), setelah angkatan manusia Cromagnon (45.000 tahun SM) punah di muka bumi. Pada zaman ini

⁶Ibid.

⁷Lihat “Pre-Historic Man” dalam Almanac and Yearbook, 1980 edisi Reader's Digest, h. 181.

kebutuhan hidup manusia sudah meningkat dari berburu menjadi bertani dan beternak. Bukti-bukti ilmiah ini diperkuat oleh H.G. Wells (1866-1946) seorang sarjana Inggris melalui karyanya *The History of the World*.⁸ Dalam karyanya ini Wells berkata “Sepuluh atau dua belas ribu tahun yang silam, sejenis kebudayaan baru menyingsing di Eropa, manusia sudah belajar bukan cuma menyusup, tapi juga menggosok dan mengasah peralatan batu, dan mereka memulai peradaban (civilization). Zaman Neolithic (Zaman baru baru) bermula.

Selain bukti-bukti ilmiah, pandangan Yoesoef Sou'yb juga didasarkan kepada QS. Al-Maidah (5) ayat 27 berbunyi:

﴿وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا
وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ



Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Maidah: 27).

Umumnya para mufassir, seperti Al-Thabari, Al-Razy dan sebagainya menurut Yoesoef Sou'yb banyak yang bercerita bahwa Habil dalam korbannya itu mempersembahkan hasil

⁸H.G. Wells, *The Short History of the World* (Penguin Books: 1953), h. 45.

terbaik peternakannya, sebaliknya Qobil mempersembahkan korban terjelek dari hasil pertaniannya. Penafsiran para mufassirin tersebut sejalan dengan pernyataan Taurat Musa, Genesis 4: 3-16.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut Yoesoef Sou'yb kemudian berkesimpulan bahwa Adam dengan kedua puteranya itu memulai zaman baru peradaban, yaitu kemampuan bertani dan beternak. Jadi Adam beserta putera-puteranya itu memulai zaman Neolithic, zaman Batu Baru, karena tembaga maupun besi pada masa itu belum ditemukan yang menurut H.G. Wells, bermula lebih kurang 10.000 ataupun 12.000 tahun sebelum masehi.⁹

Pendapat ahli tafsir dalam masalah apakah Adam dan Hawa manusia pertama atau bukan tidak terdapat kesepakatan. Sebagian berpendapat bahwa Adam adalah manusia pertama¹⁰ dan ini merupakan pendapat jumhur al-mufassirin.¹¹ Sebagian yang lain berpendapat sebaliknya bahwa Adam bukanlah manusia pertama di bumi. Dalam kaitan ini Hamka berkomentar bahwa tentu tidaklah dihukum keluar dari Islam seseorang yang berpendapat atau berkeyakinan yang berbeda dari penafsiran jumhur, termasuk penafsirannya.¹²

Mufassir lain berpendapat bahwa, dari penafsiran kata khalifah dapat diketahui bahwa di bumi sudah ada jenis hewan

⁹Ibid.

¹⁰Muhammad 'Abd al-Mun'im al-Jamal, al-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid (Kairo: Daral-Kitab al-Jadid, 1952), Jilid I, h. 36. Syaikh Thanthawi Jauhar, al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim (Kairo: Dar al-Fikr, t.th), Juz I, h. 52.

¹¹Depag, RI, Op.Cit., h. 114.

¹²Hamka, Tafsir al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. Juz IV, h. 220.

yang berpikir, tetapi sudah penuh semuanya. Oleh karena itu Nabi Adam bukan merupakan makhluk yang berakal pertama hidup di bumi.¹³ Masih dalam nafas yang sama, Imam Zamakhsyari berpendapat bahwa kata khalifah pada ayat tersebut berarti satu kaum yang disebut manusia turun temurun di dunia dari abad ke abad dan dari generasi ke generasi, sama seperti arti khulafa' dalam QS. Al-Naml (27): 62.¹⁴

أَمِّنْ تُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ
الْأَرْضِ أَأَلَهُ مَعَهُ اللَّهُ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Atau siapakah yang memperkenankan(doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoakepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahandan yang menjadikan kamu (manusia) sebagaikhalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).

Sedangkan menurut pendapat Qurtuby yang dimaksud dengan perngertian khalifah pada ayat itu bukan hanya Adam saja,¹⁵ bahkan menurut Ibn Kastir juga manusia keturunannya.¹⁶

Hamka berpendapat bahwa arti yang tepat dalam bahasa kita terhadap kata khalifah, hanya dapat diungkapkan setelah kita kaji apa tugas khalifah, yaitu:

¹³Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahki bi Tafsir al-Manar (Mesir: Maktabat al-Qahirat, 1380 H), Juz I, h. 258.

¹⁴Imam al-Jalil al-Hafizh 'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail Ibn Kasir al-Qurasyi, Tafsir al-Qur'an al-'Azim (Beirut: t.p., 1405 H) Juz. I, h. 69.

¹⁵Abi 'Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an (t.tp., t.p., t.th), Juz. I, h. 263.

¹⁶Ibn Kasir, Tafsir Ibn Kasir, h. 69.

1. Seketika Rasulullah Saw. telah wafat, sahabat-sahabat Rasul sependapat mesti ada yang menggantikannya mengatur masyarakat, mengepalai mereka, yang akan menjalankan hukum, membela yang lemah, menentukan perang atau damai, dan memimpin mereka semuanya. Sebab dengan wafatnya Rasulullah, kosonglah jabatan pimpinan itu. Maka sepakatlah mereka mengangkat Abu Bakar Al-Shiddiq ra. menjadi pemimpin mereka. Dan mereka gelari dia “khalifah Rasulullah”. Tetapi meskipun yang digantikan memerintah itu adalah utusan Allah, namun dia tidak langsung menjadi Nabi atau Rasul pula. Sebab risalah itu tidak dapat digantikan. Jadi di sini dapat kita artikan khalifah itu pengganti Rasulullah dalam pemerintahan.
2. Kepada Nabi Daud Allah pernah berfirman pada QS. Shad (38): 26:

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ
سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Ini bisa diartikan sebagai khalifah Allah sendiri, pengganti atau alat dari Allah, buat melaksanakan hukum Tuhan dalam pemerintahan-Nya. Dan boleh juga diartikan bahwa

dia telah ditakdirkan Tuhan menjadi pengganti-pengganti dari raja-raja dari pemimpin dan nabi-nabi Bai Israil yang terdahulu dari padanya.

3. Tetapi ada ayat-ayat bahwa anak cucu atau keturunan yang di belakang sebagai khalifah (seperti firman Allah dalam Surah Yunus ayat 14).
4. Tetapi dalam surah An-Naml: 62 ditegaskan bahwa seluruh manusia ini adalah khalifah di muka bumi.¹⁷

Bila diamati secara lebih dalam ayat-ayat tentang khalifah, serta gelar khalifah terhadap khalifah yang empat, tampaknya arti kata khalifah cenderung mengarah kepada suatu makna, yaitu pengganti. Arti inilah tampaknya yang lebih tepat diberikan untuk makna khalifah, sekalipun di antara mufassir berbeda dalam memberikan arti pengganti itu. Sebagian mengartikan Adam sebagai pengganti dari jenis makhluk yang telah punah sebagai manusia. Sebagian lagi mengartikan khalifah, dari Allah sendiri atau pengganti dari Allah sendiri. Akan tetapi bukan berarti bahwa manusia sebagai khalifah-Nya berarti manusia telah berkuasa dan sama kuasanya dengan Allah.¹⁸

Selain itu, arti kata khalifah yang diberikan oleh beberapa mufassirin, baik dengan arti sebagai pengganti manusia-manusia sebelumnya, atau dengan arti penguasa, tidaklah lari dari kandungan QS. Al-Baqarah ayat 30 (ini jailun fil ardhi khalifah). Karena sekalipun kata khalifah diartikan dengan penguasa, dan berarti Adam adalah sebagai penguasa dapat pula diartikan bahwa Adam adalah sebagai pengganti penguasa sebelumnya.

¹⁷Hamka, Tafsir al-Azhar, h. 158-159.

¹⁸Hamka, Ibid.

Dengan pemahaman demikian, kata khalifah baik diartikan sebagai pengganti atau penguasa, keduanya menunjukkan bahwa sebelum Adam, telah ada makhluk manusia di bumi.

Argumentasi yang dijadikan Yoesoef Sou'yb dalam memperkuat kesimpulan bahwa Adam dan Hawa bukan manusia pertama di bumi, adalah selain menggunakan dalil-dalil (Alqur'an dan Hadis), juga menggunakan logika berpikir filosofis, yaitu mempertanyakan reaksi malaikat kepada Tuhan tentang dasar-dasar pemikiran "mengapa Tuhan menciptakan Adam; makhluk manusia yang nantinya akan menumpahkan darah di bumi". Argumentasi seperti itu hanya bisa muncul dari seorang yang memahami logika berpikir secara benar. Dan sosok manusia seperti ini ada pada Yoesoef Sou'yb. Hal ini telah dibuktikan melalui sebagian karya ilmiahnya yang membahas logika (mantiq), seperti tampak dalam uraian pada bab-bab sebelumnya.

Kesimpulan Yoesoef Sou'yb bahwa ada makhluk manusia lain sebelum Adam, dengan menggali pertanyaan-pertanyaan filosofis berdasarkan reaksi malaikat adalah sesuatu yang baru. Karena belum ada para mufassirin yang menggunakan logika, seperti logika yang digunakan Yoesoef Sou'yb. Sedangkan argumentasi lain, yaitu tata bahasa yang ia gunakan untuk memperkuat pandangannya itu adalah sisi lain lagi yang ia miliki. Di sini ia telah membuktikan bahwa dirinya benar-benar mencerminkan sebagai sosok dengan latar belakang pendidikan agama yang cukup, sebagaimana yang ia peroleh dari Madrasah Sumatera Thawalib Padang Sumatera Barat.

Penafsiran Yoesoef Sou'yb tentang Adam dan Hawa sebagai bukan manusia pertama di bumi, melainkan pengganti-pengganti makhluk-makhluk manusia sebelumnya adalah sesuatu yang baru pada masa itu. Dalam konteks ini, ia pantas jika ditempatkan pada jajaran para pembaharu Islam lainnya.

B. Adam dan Hawa Diciptakan di Bumi

Persoalan apakah Adam manusia pertama di bumi atau bukan, Yoesoef Sou'yb melanjutkan pemikirannya tentang Adam dan Hawa diciptakan di bumi, bukan di surga. Pandangannya ini berdasarkan pada QS. Al-Baqarah ayat 30. “Aku menjadikan di bumi itu khalifah” bermakna bahwa “penjadian” khalifah itu di bumi. Jadi menurutnya, sama sekali bukan bermakna bahwa khalifah itu “untuk” di bumi.¹⁹

Ia mencontohkannya dengan susunan yang ada di dalam struktur bahasa Indonesia, seperti ungkapan: “Aku membikin di Bengkel sepasang kursi”. Kalimat ini menurut Yoesoef Sou'yb tidak berarti bahwa sepasang kursi itu “untuk” di bengkel, akan tetapi pembuatan kursi itu memang benar-benar dilakukan di bengkel. Demikian juga dalam memahami surah al-Baqarah ayat 30 itu.

Bukti lain bahwa Adam dan Hawa itu diciptakan di bumi menurut Yoesoef Sou'yb diperkuat oleh surah Al-A'raf (7) ayat 20 yang berbunyi:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا
وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ
تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: “Tuhan kamu tidak melarang mudan mendekatipohon ini, melainkan supaya

¹⁹Ibid., h. 16.

kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)”.

Menurut Yoesoef Sou'yb, dalam ayat tersebut setan menggoda Adam dan Hawa dengan mengatakan “Tuhanmu tidak melarangmu mendekati pohon itu kecuali agar Adam dan Hawa tidak menjadi malaikat”, atau supaya tidak memperoleh hidup kekal.

Jadi menurutnya jika memang Adam dan Hawa diciptakan di surga, tempat yang kekal, pasti Adam akan dengan mudah menolak ajakan syetan itu. Kenyataan Adam dan Hawa terpengaruh oleh godaan itu agar mereka memperoleh hidup kekal, sehingga mereka memakan buah larangan. Ini berarti menurut Yoesoef Sou'yb sebagai bukti kuat bahwa Adam dan Hawa benar-benar menyadari bahwa mereka tidak berada di surga, suatu tempat yang kekal, melainkan berada di bumi, tempat di mana ia dijadikan. Selain itu Adam memiliki kecerdasan yang cukup tinggi, sehingga para malaikat diperintahkan sujud kepadanya (QS. (2): 33-34). Dengan demikian sangat tidak logis Adam dan Hawa begitu mudah digoda jika memang ia benar-benar berada di surga.²⁰

Pandangan yang dianut dunia Islam selama ini adalah bahwa Adam dan Hawa itu diciptakan di surga. Menurut Yoesoef Sou'yb pandangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh kata jannah pada setiap kisah Adam dalam Alqur'an, pengaruh kata ihbithu pada setiap kisah Adam setelah melanggar larangan Allah, dan pengaruh doktrin agama Kristen.²¹

²⁰Ibid., h. 18.

²¹Ibid., h. 24.

Kata jannah pada setiap ayat Alqur'an bila dikaitkan dengan kata lainnya seperti Jannatul Ma'wa, Jannatul Firdausi, Jannatul Khuldi, dan Jannatul 'Adnini, dan sebagainya menurut Yoesoef Sou'yb memang mengandung makna surga. Akan tetapi, jika kata itu berdiri sendiri, maka maknanya bisa berarti kebun tamar (QS.2:266, QS.13:14, QS.23:19, QS.17:9), dan bermakna kebun anggur (QS.18:32, QS.2:26, QS.6:99, QS.23:19, QS.17:91), taman (QS.44:25, QS.34:15-16)), dan bisa bermakna surga, pada berbagai ayat Alqur'an.

Kata jannah yang berdiri sendiri yang tidak harus bermakna surga, selama ini selalu dimaknakan dengan surga. Hal inilah menurut Yoesoef Sou'yb yang menyebabkan kekeliruan dalam memahami kisah Adam.

Kekeliruan lain dalam memahami kisah Adam dan Hawa menurut Yoesoef Sou'yb adalah pengaruh kata ihbitu pada setiap kisah Adam di dalam Alqur'an, setelah Adam melanggar larangan Allah. Dalam setiap kisah Adam di dalam Alqur'an, setelah berlangsung pelanggaran larangan Ilahi, senantiasa dijumpai kata ihbitu (turunlah kamu). Selama ini kata ihbitu selalu dimaknai dengan turun secara fisik, yakni dari atas (surga) ke bawah (bumi). Padahal menurutnya, artinya tidak harus seperti itu. Ia memberi contoh misalnya pada kasus Nabi Musa. Setelah nabi Musa berhasil meluputkan bani Israil dari penindasan raja Pharaoh di Mesir dan menetap di Semenanjung Sinai selama 40 tahun, daerah gersang dan tandus, dan untuk kebutuhan bani Israil itu turun Manna dan Salwa setiap pagi. Dan bani Israil itu lama-lama merasakan kebosanan kemudian menuntut makanan yang lebih bervariasi setiap harinya. Pada saat itulah Allah berfirman, seperti tertera pada QS.2:61 "Turunlah kamu ke Mesir, maka di situ yang kamu minta itu".

Kata *ihbitu* (turunlah kamu) dalam ayat tersebut tidak bermakna turun ke bawah. Karena secara geografis dataran Semenanjung Suez tingkat ketinggiannya sama. Seperti pada QS.2:61. Kata *ihbitu* dalam ayat tersebut pada hakikatnya adalah ungkapan kemurkaan Allah.

Selain anggapan bahwa Adam dan Hawa itu diciptakan di surga dan kemudian terusir dari surga menurutnya adalah doktrin Kristen, yaitu ajaran Paulus (w. 64 M).²² Ajaran Paulus tersebut dianggap telah terlalu jauh menyimpang dari ajaran Dua Belas Rasul murid Jesus. Bahkan gerakan modernisme di dalam lingkungan Gereja Protestan berpendirian bahwa ajaran Paulus itu sudah menyimpang dari ajaran Jesus yang murni, dan Jesus itu “bukan Anak Sulung Allah yang menjelma di bumi”, akan tetapi manusia biasa yang menduduki fungsinya sebagai Rasul (Prophet of God). Kritik serupa juga dikemukakan oleh Thomas Paine dengan menyebut para pengikut Paulus tersebut dengan sebutan *Cristian Mythologists*²³

Ajaran Paulus tersebut sangat berpengaruh di dalam lingkungan dunia Kristen pada masa Abad Pertengahan, ketika imperium Roma berkuasa. Pengaruh tersebut kemudian memasuki dunia Islam setelah kedua agama ini bersentuhan lewat ekspansi

²²Paulus nama aslinya adalah Saul, seorang yang sangat fanatik dengan agama Yahudi dan yang sangat membenci pengikut-pengikut Jesus di Jerussalem. Lalu pada akhirnya dalam perjalanan ke Damaskus Saul beriman kepada Jesus Kristus setelah cahaya yang sangat terang memancar di sekitar dirinya dan terdengar suara, yaitu suara Jesus Kristus yang menyuruh untuk menjalankan misinya. Informasi tentang Paulus ini dapat dilihat dalam KKR, 13:9; KKR, 22:3; KKR, 22:8; KKR, 26: 15; KKR, 22:6; KKR, 26:12-18.

²³Thomas Paine, *The Age of Reason* (New York: Thomas Paine Foundation Inc, t.th).

besar-besaran dunia Islam ke wilayah-wilayah kekuasaan Kristen, sepeninggal Nabi Muhammad Saw.

C. Adam dan Hawa Hidup pada Zaman Batu (*Neolithic*)

Pemikiran Yoesoef Sou'yb lainnya adalah bahwa Adam dan Hawa hidup pada zaman batu baru (zaman *neolithic*), sekitar 12.000 tahun sebelum Masehi. Kesimpulan tersebut, selain didasarkan kepada dalil-dalil teologis (Alqur'an), juga didukung oleh bukti-bukti sejarah, terutama ahli-ahli antropologi. Menurut Yoesoef Sou'yb bahwa peradaban tertua di dunia sekarang ini, yang merupakan keturunan Adam dan Hawa ialah peradaban lembah Nil dan peradaban lembah Mesopotamia, serta peradaban lembah Indus, dan semua peradaban tertua itu berusia 4.000 atau 3.000 tahun sebelum Masehi. Dengan demikian, menurut Yoesoef Sou'yb jarak antara 12.000 tahun dengan 400.000 tahun itu merupakan masa perkembangan dan pemencaran turunan Adam dan Hawa ke berbagai kawasan dunia.

Berdasarkan pandangan ini menurut Yoesoef Sou'yb makhluk yang telah punah sebelum Adam adalah Homo Sapiens sejak Naendarthall sampai manusia Cromagnon (lebih kurang 300.000-45.000 SM). Tahap manusia berbudaya (Homo Sapiens berdasarkan antropologi terbagi dua, yaitu zaman batu tua (*Paleolithic*) yang dikenal manusia gua (*Caveman*) dimana kebutuhan hidupnya dipenuhi dengan berburu dan menangkap ikan, dan zaman batu baru dimana kebutuhan hidup dipenuhi dengan berkebun dan beternak.

Setelah kepunahan manusia Cromagnon (lebih kurang 45.000 SM), muncullah zaman batu. Pada masa ini kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup telah meningkat dari usaha berburu menjadi berkebun dan beternak.²⁴

Beberapa ilmuwan Barat lain juga turut mempengaruhi pandangan-pandangan Yoesoef Sou'yb, seperti H.G. Wells (1866-1946) seorang sarjana Inggris itu berkata bahwa sepuluh atau dua belas ribu tahun silam sejenis kehidupan baru menyinggung di Eropa, manusia sudah belajar bukan hanya menyusup, tetapi juga menggosok dan mengasah peralatan batu, dan mereka memulai peradaban (civilization). Zaman batu baru (Neolithiç) bermula.

Setelah menyetengahkan fakta-fakta ilmiah, seperti yang telah dikemukakan oleh para antropolog itu, kemudian Yoesoef Sou'yb memperkuat kesimpulannya itu dengan mengemukakan penafsiran QS. Al-Maidah: 27 yang menjelaskan tentang persembahan korban kedua putra Adam (Habil dan Qabil).

Berdasarkan penafsiran para mufassir seperti terdapat di dalam kitab Tafsir Ibnu 'Uyainah, Tafsir At-Thabari, Tafsir Al-Razi, dan sebagainya ternyata menjelaskan bahwa Habil dalam kurbannya memberikan kualitas terbaik peternakannya, sementara Qobil mempersembahkan kualitas terburuk dari hasil pertaniannya. Penafsiran seperti ini ternyata sesuai dengan pernyataan Taurat Musa dalam Genesis 4:3-16.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditunjukkan Alqur'an dan Taurat Musa di atas, memperlihatkan bahwa Adam dan kedua putranya memulai zaman baru peradaban, yaitu kemampuan bertani dan beternak. Jadi, Adam dan putra-putranya itu memulai

²⁴Yoesoef Sou'yb, Adam dan Hawa, h. 19.

zaman, zaman batu baru dimana tembaga dan besi belum ditemukan pada masa itu yang menurut H.G. Wells bermula lebih kurang 10.000 ataupun 12.000 tahun SM. dimana pada masa itu Nelithic []

BAB IV

PEMIKIRAN YOESOEUF SOU'YB TENTANG ISA

A. Isa al-Masih telah Wafat

Nabi Isa merupakan salah satu nabi yang wajib diimani umat Islam di antara nabi-nabi lainnya selain Nabi Muhammad. Mengingkari keberadaannya merupakan pengingkaran terhadap bagian pokok keyakinan umat Islam. Bukti bahwa Isa menjadi bagian penting dari keyakinan teologi Islam adalah Isa disebut secara berulang-ulang oleh Allah di dalam Alqur'an sebanyak 25 kali.¹

Persoalan tentang Isa yang tetap aktual yang hingga sekarang tetap menjadi wacana di kalangan umat Islam adalah persoalan: “apakah Isa sudah wafat?” jika sudah wafat di mana ia dikuburkan?. Umat Islam sendiri umumnya berkeyakinan bahwa Isa adalah belum wafat, ia diangkat ke langit oleh Allah. Sebab itu ia masih hidup, dan menjelang akhir zaman ia akan bangkit untuk menegakkan keangkaramurkaan di atas bumi. Demikianlah

¹Lihat Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li alfaz Al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Wahilan, t.t), h. 289. Lihat juga Ali Audah, *Konkordansi Qur'an; Panduan Kata Dalam Mencari Ayat al-Qur'an* (Jakarta: Lintera Antara Nusa, 1991), h. 472.

mainstrem keyakinan umat Islam umumnya, yang diyakini sejak berabad-abad lamanya hingga sekarang ini. Di tengah mapannya keyakinan umat Islam terhadap Isa seperti itu, Yoesoef Sou'yb berdiri di tengah-tengah dan dengan begitu lantang membantah keyakinan itu.

Sebelum mengemukakan dasar-dasar argumentasinya bahwa Isa telah wafat, Yoesoef Sou'yb terlebih dahulu menyatakan bahwa di dalam lingkungan umat Islam di dunia, sejak berabad-abad lamanya berkembang suatu keyakinan bahwa Isa al-Masih itu tidak wafat. Akan tetapi diangkat ke langit oleh Allah dan masih hidup di langit hingga kini, dan nanti menjelang hari kiamat, ia akan turun kembali ke bumi untuk membunuh dan menewaskan “Yakjuj-Makjuj” dan membasmi “babi” dan mengislamkan seluruh orang-orang Nasrani.

Untuk merespon keyakinan yang sudah mengakar di dalam pikiran umat Islam umumnya itu, Yoesoef Sou'yb mengatakan sebaliknya bahwa Isa telah wafat, dan Isa tidak diangkat ke langit, ia tidak akan diturunkan kembali ke bumi menjelang hari kiamat.²

Untuk mendukung pemikirannya itu, Yoesoef Sou'yb selain mendasarkan kepada argumentasi-argumentasi kewahyuan (Alqur'an), juga mendasarkannya kepada bukti-bukti ilmiah. Dalil-dalil kewahyuan yang ia jadikan sebagai dasar argumentasi untuk membuktikan bahwa Isa telah wafat antara lain:

²Yoesoef Sou'yb, *Isa al-Masih Masih Hidup Ataupun Sudah Mati* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), h. 13.

Dalil Pertama:

Firman Allah dalam Alqur'an surah Al-Maidah ayat 116-117 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَ
 إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ ^ط قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ
 لِي بِحَقِّ ^ج إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ^ع تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ
 مَا فِي نَفْسِكَ ^ع إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ هُمْ إِلَّا مَا
 أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ^ع وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا
 دُمْتُ فِيهِمْ ^ط فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ^ع وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ
 شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?”. Isa menjawab: “Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib”. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasimereka dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.

Ayat-ayat di atas menurut Yoesoef Sou'yb menunjukkan bahwa Islam al-Masih merasakan tanggungjawab selama masih berada di tengah-tengah umatnya, akan tetapi setelah ia wafat, maka Allahlah yang langsung menjadi pengawas. Dengan demikian kesimpulan satu-satunya yang dapat ditarik dari surah Al-Maidah tersebut menurut Yoesoef Sou'yb adalah bahwa Isa Al-Masih tidak berada dalam lingkungan para pengikut ajarannya sejak pertengahan abad pertama Masehi, Isa sudah diwafatkan oleh Allah.³ Kesimpulan Yoesoef Sou'yb ini diperkuat oleh A. Powell Davies⁴ dalam karyanya yang berjudul "The First Christian" dan Hugh J. Schonfield⁵ dalam karyanya "The Authentic New Testament". A. Powell menyatakan bahwa Isa atau Jesus Kristus wafat sekitar tahun 29 Masehi.

Bagi Yoesoef Sou'yb ayat di atas cukup tegas dan jelas, sehingga tidak perlu pemalingan arti atau makna (al-ta'wil) lagi terhadap pengertian tawaffaitani, karena al-ta'wil hanya berlaku terhadap ayat-ayat yang pengertiannya sama (zhanni).

Dalil Kedua:

Firman Allah di dalam surah Ali Imran ayat 144, sehubungan dengan peristiwa pada diri nabi Muhammad dalam perang Uhud (4 H/262 M), yang tersiar berita bahwa Muhammad sudah wafat. Ayat tersebut berbunyi:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ

³Ibid., h. 15.

⁴A. Powell Davies, *The First Christian* (t.tp: t.p, 1957), h. 13.

⁵Hugh J. Schonfield, *The Authentic New Testament* (t.tp: t.p, 1958), h. xiv.

أَنْفَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْفَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا
 وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur

Isa adalah salah seorang Rasul dari 25 Rasul yang wajib diimani di dalam sistem teologi Islam. Seluruh rasul-rasul itu dinyatakan sudah berlalu tanpa pengecualian terhadap Isa al-Masih di dalam ayat tersebut. Ungkapan sudah berlalu (qad khalat) menurut Yoesoef Sou'yb di dalam Alqur'an itu bermakna wafat, karena ayat tersebut dikaitkan dengan permasalahan wafat atau dibunuh. Ungkapan "berlalu" itu serupa saja dengan ungkapan "meninggal" di dalam bahasa Indonesia yang bermakna "wafat".

Oleh sebab itu menurut Yoesoef Sou'yb Muhammad dipanggil dengan nabi penutup (khatam al-nabiyyun) yang disebut di dalam surah Al-Ahzab (33): 40, yaitu:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
 وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Jika Isa itu masih hidup sampai sekarang, akan bertentangan dengan dengan pengertian firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 40 itu.⁶

Dalil Ketiga

Firman Allah di dalam surah Al-Shaff (61): 6 mengenai pertanyaan Isa Al-Masih yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
 مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي
 اسْمُهُ أَحْمَدٌ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: “Hai Bani Israil, sesungguhnyaaku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).” Maka tatkala Rasul itu datang kepadamereka denganmembawabukti-bukti yang nyata, mereka berkata: “Ini adalah sihir yang nyata.”

Dalam ayat tersebut Isa al-Masih mengaku dirinya sebagai Rasul Allah serta mengakui akan kedatangan seorang Rasul sepeninggalnya. Nama yang diberikannya ialah si “Terpuji”. Kebetulan sebutan Parakitos di dalam bahasa Grik, yang dari situ lahir kata Paraclete di dalam bahas Inggris, maka satu di antara sejumlah pengertiannya menurut Yoesoef Sou'yb adalah “Terpuji” (maksudnya nabi Muhammad).

⁶Yoesoef Sou'yb, Isa al-Masih, h. 16.

Dengan meyakini Isa masih hidup sampai kini di dalam surah Al-Shaf ayat 6 itu, maka rasul yang diberitakannya itu tentulah bukan “sepeninggalnya”, akan tetapi “semasanya”. Aka tetapi ayat Alqur'an bukan mengungkapkan serupa itu, tetapi menggunakan kata “sepeninggalku” (min ba'diyi).

Beranjak dari pemahaman seperti itu, maka menurut Yoesoef Sou'yb kesimpulan satu-satunya yang tepat di dalam memahami ayat itu adalah bahwa Isa telah wafat.⁷

Dalil Keempat

Firman Allah di dalam surah Ali Imran ayat 52-55 yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ
 الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ
 ﴿٥٢﴾ رَبَّنَا ءَامَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُتِبْنَا مَعَ
 الشَّاهِدِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَكْرُوهًا وَمَكْرَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٥٤﴾ إِذْ
 قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ
 كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
 ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: “Siapakah yang akan menjadipenolong-penolongku untuk (menegakkanagama) Allah?” Para hawariyyin (sahabat-

⁷Ibid., h. 17.

sahabat setia) menjawab: “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)”. Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah), ketika Allah berfirman: “Hai Isa, sesungguhnya aku akan menyampaikankamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutikamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya”.

Di dalam ayat Alqur'an di atas dijumpai dua ungkapan, yaitu “mutawaffika”, yang bermakna “mewakafkanmu”, dan “rafi'uka ilayya” yang bermakna mengangkat (roh)-mu kepada rahmat-Ku. Ingat saja ungkapan yang biasa diucapkan kepada seseorang yang meninggal dunia, yaitu: berpulang ke rahmatullah (berpulang kepada rahmat Allah).

Kedua ungkapan di atas menurut Yoesoef Sou'yb memang merupakan pangkal perbedaan penafsiran antara pihak yang mempertahankan Isa al-Masih masih hidup di langit dengan pihak yang berpendirian bahwa Isa al-Masih itu sudah mati. Pihak pertama memaknakan “mutawaffika” itu dengan menyempurnakan”, dan memaknakan “rafi'uka ilaiyya” itu secara harfiah, yaitu “mengangkatmu kepada-Ku” yaitu mengangkat Isa al-Masih itu ke langit.⁸

⁸Ibid., h. 17.

Argumentasi Akal

Selain mendasarkan argumentasinya kepada dalil-dalil naqli/kewahyuan (Alqur'an), Yoesoef Sou'yb juga mendasarkan kepada dalil-dalil aqli atau bukti-bukti ilmiah. Bukti-bukti ilmiah dimana akal difungsikan secara maksimal adalah motivasi langsung berdasarkan Alqur'an. Ayat-ayat yang merangsang agar manusia memaksimalkan penggunaan akal antara lain dapat dilihat dari sejumlah ayat Alqur'an yang hampir penghujung ayat-ayat mengakhirinya dengan ungkapan "afala tatafakkarun", afala tanzurun, dan afala tabshurun.

Maksimalkan penggunaan akal yang dimotivasi oleh Alqur'an kemudian digunakan Yoesoef Sou'yb untuk menopang pendapat-pendapatnya itu. Dalam kaitan ini, ia memunculkan hukum sebab akibat atau sunnatullah. Yoesoef Sou'yb mengakui di dalam alam semesta ini berlaku hukum sebab akibat, seperti yang disinggung di dalam Alqur'an surah Al-Kahfi: 18, 85, 90, 93. Hukum sebab akibat ini juga disebut dengan sunnatullah, yaitu sunnah Allah. "Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat perubahan pada sunnah Allah (QS. Al-Ahzab (33): 62.

Berdasarkan sunnataullah, pertimbangan akal, dan prinsip-prinsip ilmiah, maka sangat tidak masuk akal jika dikatakan bahwa Isa al-Masih akan berusia lebih kurang 2000 tahun hingga sekarang, dan akan terus bertambah hingga berabad-abad lagi hingga alam ini kiamat.

Dengan demikian anggapan bahwa Isa masih hidup menurut Yoesoef Sou'yb adalah semata-mata didasarkan atas imajinasi semata, tanpa pertimbangan ilmiah sama sekali. Anggapan Isa masih hidup mungkin didasarkan atas "qudrat yang tiada

terbatas dari Alah yang Maha Kuasa” yang dapat berbuat dan menetapkan apa saja sesuai yang dikehendaki-Nya.⁹

Dengan argumentasi demikian, menurut Yoesoef Sou'yb berarti Allah ditempatkan dalam suatu posisi yang berlawanan dengan firmannya sendiri, seperti telah diungkapkan beberapa ayat terlebih dahulu.

Kesimpulan Yoesoef Sou'yb yang menyatakan bahwa Isa al-Masih tidak diangkat ke langit, melainkan telah wafat di bumi mau tidak mau menimbulkan persoalan, terutama ketika “pada malam Jum'at di dalam Paskah di Jerussalem” ketika orang-orang Yahudi telah berkelompok untuk menangkap Isa al-Masih, akan tetapi yang tertangkap dan disalibkan itu rupanya orang lain yang mirip dengan Isa al-Masih. Oleh sebab itu, sejak saat itu dan masa-masa berikutnya kemana Isa al-Masih pergi kemudian menetap, dan akhirnya wafat? Jawaban terhadap permasalahan tersebut merupakan kunci penting pembuktian ilmiah sebagai bukti akurat untuk membuktikan kebenaran bahwa Isa al-Masih itu sudah wafat sejak masa itu.

Untuk membuktikan hal itu, Yoesoef Sou'yb menyatakan bahwa Alqur'an surah al-Mukmin ayat 50 telah cukup jelas menyatakan, yaitu:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ
وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan kami), dan Kami melindungi

⁹Ibid., h. 19.

mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir

Ayat Alqur'an tersebut dengan jelas menyatakan tentang tempat Isa al-Masih beserta ibunya diungsikan. Sekalipun pernyataan tersebut juga memerlukan ketegesan lebih lanjut, yaitu dimana lokasi yang disebutkan oleh Alqur'an itu?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut menurut Yoesoef Sou'yb hanya ada dua kemungkinan. Pertama adalah di daerah dataran tinggi pada bukit batu sebelah Laut Mati Palestina, suatu biara tempat kediaman sekte Essaei. Kedua adalah sebuah tempat yang bernama An-Zimar dekat Srinagar, ibu kota wilayah Kashmir pada dataran tinggi Himalaya.¹⁰

Untuk membuktikan bahwa kedua tempat itu adalah kemungkinan besar bekas kediaman Isa al-Masih dan ibunya sampai Isa al-Masih dikuburkan, Yoesoef Sou'yb mengutip beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh sejarawan, di antaranya adalah A. Powell Davies¹¹ dengan karyanya "The Meaning of the Dead Sea Scroll" edisi tahun 1960. Dalam karyanya itu, Powell menyinggung tentang sekte Essaei yang ia gali berdasarkan tiga naskah tua yang berasal dari abad pertama Masehi. Pada bagian appendix Powell memungut ketiga catatan tua tersebut secara lengkap.

Pertama adalah naskah dari Pliny Elder (23-79 M) seorang ahli sejarah Roma dalam karyanya *Historica Naturalis*, buku V bab 17 berbunyi:

¹⁰Ibid., h. 20.

¹¹Yoesoef Sou'yb, Isa al-Masih, h. 6. Powell Davies, *The Meaning of the Dead Sea Scrolls* (t.tp: t.p, 1960).

“Sekte Hassenes itu berdiam pada pinggir Barat Laut Mati, jauh terhindar dari pengaruh-pengaruh meracuni hidup, yaitu suatu kelompok jemaat yang memencil, termuat aneh dari kelompok-kelompok lainnya di dunia. Mereka hidup tanpa wanita, membenci seluruh hubungan seksual. Mereka menghindari penggunaan uang, dan hidup di antara pohon-pohon kurma. Sekalipun begitu jumlah mereka itu bertambah dari waktu ke waktu, karena banyak berdatangan ke situ dari tempat-tempat jauh, mereka yang sudah bosan kepada perjuangan hidup, menyatukan diri ke dalam jemaat itu, sejak beribu tahun lamanya jumlahnya bertambah terus sekalipun tidak ada kelahiran di situ. Sesal kepada sikap hidup yang lama memperkembang rohani mereka itu. Di bawah mereka terbentang Engadi yang pada masa itu pernah menjadi kota kedua sebanding Jerussalem mengenai kesuburannya dan perkebunan kurmanya. Tapi kini tinggal runtuh. Berikutnya terletak Masada, sebuah kota Benteng di atas batu karang, yang seperti Engadi. Maka letaknya pun tidak jauh dari Laut Mati. Sampai di sini berakhirilah uraian kami tentang wilayah Judea itu.¹²

Demikian ungkapan Pliny the Elder tentang sebuah sekte Yahudi yang ia pandang aneh. Ungkapan beribu-ribu tahun maksudnya adalah mungkin hanya ratusan tahun. Dalam jemaat di lingkungan Yahudi sejak ratusan tahun memang terdapat kaum zahir, yang menyisahkan diri dari kebisingan hidup yang dikenal dengan sekte Chasidim, yang maksudnya adalah jemaat orang suci. Pliny the Elder mungkin “mengidentikkan” sekte Essaei itu dengan sekte Chasidim itu.

Kedua, naskah dari Philo Judaenus (20 sb. M- 54 M) seorang ahli pikir Yahudi di Iskandariyah. Di dalam karyanya Probus

¹²Ibid., h. 7.

Liber, keterangannya pun singkat saja seperti keterangan Pliny the Elder itu, maka Philo Judaeus menulis:

Mereka itu sekte Yahudi, dan hidup menyebar di Palestina dan Syria, berjumlah lebih 4.000 jiwa, dipanggil dengan Essaei, disebabkan kemurniaan hidup mereka; karena hosio = suci, adalah kata yang sama dengan Essaeusitu. Menyembah Tuhan, mereka tidak melakukan korban-korban hewan, karena berpendirian bahwa ingatan yang suci murni adalah satu-satunya korban yang benar...".¹³

Menurut Yoesoef Sou'yb, Philo melihat bahwa jemaat Essaei itu bukan hanya menunjukkan pada tempat yang terpencil dan terasing dari hiruk pikuk kehidupan duniawi, melainkan juga pada kata-kata di Palestina dan Syria. Keterangan Philo itu dikutip di belakang oleh Eusebius oh Caesarea (260-339) di dalam karyanya mengenai jumlah dan penyebaran jemaat Essaei itu di berbagai kota. Sikap hidup mereka itu terkenal dengan semboyan bahwa miliki bersama dengan menyumbangkan miliki pribadi jemaat.

Ketiga, adalah sumber dari Josephus Flavisu (37-100 M), seorang ahli sejarah Yahudi di dalam karyanya *Antiquities of the Jews*, buku XVIII, i,5 dan juga di dalam bukunya *Wars of the Jews*, buku II, viii, 2-14.¹⁴

Isi karya Josephus tersebut kurang lebih sama dengan yang diterangkan oleh Pliny the Elder, dan Philo Judaeus. Bedanya adalah bahwa buku karya Josephus itu memuat keterangan lebih rinci. Dalam karya itu diterangkan bahwa masyarakat

¹³Yoesoef Sou'yb, *Isa al-Masih*, h. 7.

¹⁴Menurut Yoesoef Sou'yb, buku Josephus Flavius dalam bahasa Inggris dapat dijumpai di perpustakaan UISU Medan.

Yahudi pada masa itu terbagi kepada tiga sekte; sekte Pharisi, sekte Saduki, dan sekte Essaei. Ketika terjadi pemberontakan total di Palestina yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap kekuasaan Roma (65-75) anggota jemaat Essaei banyak yang tewas. Demikianlah keterangan tiga sumber sejarah tertua tentang sekte Essaei.

Menurut Yoesoef Sou'yb ada beberapa hal yang menarik perhatian berkaitan tentang informasi sekte Essaei itu. Apa yang diterangkan oleh sumber-sumber tua itu ternyata memiliki kemiripan dengan apa yang diterangkan oleh Perjanjian Baru (New Testament), khususnya tentang pengikut Yesus sepeninggalannya, seperti termuat dalam Kisah Rasul-Rasul, 2:41; 4; 4. Sikap hidup mereka tentang milik bersama mirip dengan Perjanjian Baru (New Testament) di dalam Kisah Rasul-Rasul, 4:32-37; 5: 1-11.¹⁵

Keempat Injil (Matius, Markus, Lukas, Yahya) dalam Perjanjian Baru (New Testament) menyebut 2 sekte dari tiga yang dikemukakan oleh Josephus, yaitu Sekte Pharisi dan Saduki. Berdasarkan ini menurut Yoesoef, dapat ditebak sekte yang ketiga, yaitu sekte Essaeu, yaitu para pengikut ajaran Yesus (Isa al-masih) pada masa-masa permulaan (Early Christianas).¹⁶

Kemudian sejak tahun 1948, setelah usai perang dunia II, ditemukanlah naskah-naskah gulungan sekte Essaei itu di dalam gua-gua batu pada deretan bukit batu di sebelah laut mati yang dikenal dengan Dead Sea Scrolls. Mr. Lankaster

¹⁵Ibid. Lihat juga lembaga Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia, 1963).

¹⁶Bandingkan dengan Geoffrey Parrinder, *World Religions: From Ancient History to the Present* (t.tp: Hemlyn Publishing Group Limited, 1983), h. 423.

Harding dari jawatan kepurbakalaan Jordania, yang bekerja sama dengan Pre Roland De Vaux dari Ecolo Biblique di Paris, sejak tahun 1959 mulai melakukan penelitian secara intensif pada gua-gua itu dan ditemukan sekian naskah gulungan, yang merupakan naskah-naskah tertua berbahasa Ibrani. Di antaranya terdapat naskah kisah nabi Habakuk dan naskah Kitab nabi Isaiah dan lainnya yang merupakan bagian dari kitab suci di dalam agama Yahudi. Di samping itu juga dijumpai naskah yang khusus kepunyaan jemaat Essaei bernama "Tuntunan tata Tertib" (Manual of Dicipline).

Berdasarkan analisis A. Powell, yang menarik dari Manual of Dicipline di dalam the Meaning Dead Sea Scrolls bahwa jemaat Essaei tidak menyebut-nyebut siapa nama pemuka itu, kecuali memanggilnya dengan "Guru Kebenaran" (Theacher of Righteousness); dan kebetulan panggilan guru kebenaran itu pun dijumpai di dalam keempat Injil untuk panggilan guru kepada Jesus Kristus. Tata hidup jemaat di dalam Manual of Dicipline itu mirip dengan tata hidup para pengikut Jesus yang mula-mula, seperti diberikan di Perjanjian Baru, yaitu hidup bersama dengan milik bersama. Sedangkan menyangkut tata kebaktian di dalam Manual of Dicipline itu, yaitu pembaptisan dan jamuan Ilahi, ada kemiripannya seperti yang diterangkan di dalam keempat Injil.

Hal lain lain yang menarik perhatian A. Powell di dalam naskah tua itu adalah tentang penyiksaan dan pengejaran terhadap jemaat di Jerussalem sehingga mereka tersebar di segala penjuru, seperti ke Damaskus. Peristiwa tersebut ternyata dikisahkan di dalam Perjanjian Baru pada bagian Rasul-Rasul, 7:54-60 dan 8:1-3 dan Galatia, 1:13-14.

Berdasarkan temuan-temuan naskah tua dari berbagai sejarawan di atas menurut Yoesoef Sou'yb telah cukup untuk membuktikan jemaat yang mendiami dataran tinggi di sebelah Barat Laut Mati itu adalah jemaat pengikut Jesus, jemaat yang memencilkan diri seperti diceritakan oleh Pliny the Elder. Uniknyanya lagi bahwa seperti dikatakan oleh A. Powell Davies di dalam karya-karya tersebut tidak ada disebutkan tentang dosa warisan, tentang penyaliban, dan tentang kebangkitan sesudah dimakamkan tiga hari, dan tentang naik ke langit dan bersemayam di sebelah kanan Allah Bapa. Keyakinan yang dianut di dalam *Manual of Discipline* itu menurut Yoesoef Sou'yb adalah *Pure Monotheism* (keyakinan yang murni tentang Allah yang Esa).¹⁷

Di daerah bukit batu yang membujur di sebelah barat laut merah itu terdapat suatu dataran luas yang terletak tidak jauh dari gua-gua tempat naskah-naskah gulungan itu dijumpai. Pada dataran itu menonjol sekelumit runtunan dinding tembok.

Pre De Vaux beserta stafnya seperti diterangkan oleh Edmund Wilson¹⁸ di dalam bukunya *Dead Sea Scrolls* edisi 1956, kemudian melakukan penggalian dan ditemukan runtunan suatu biara besar dengan ruangan-ruangan yang luas. Di balik itu dijumpai pula enam saluran air, tetapi sudah kering. Selain itu di dalam penggalian yang dilakukan oleh para arkeolog tersebut adalah ditemukannya sejumlah mata uang, yaitu 400 buah jenis mata uang tertua dan termuda. Mata uang yang termuda bertahun 68 Masehi, yaitu mata uang Roma. Hal itu seperti disimpulkan De Pere de Vaux, bahwa jemaat Essaei yang hidupnya memencil

¹⁷Yoesoef Sou'yb, *Isa al-Masih*, h. 25.

¹⁸Dikutip Yoesoef Sou'yb dari buku Edmund Wilson, *The Scrolls From the Dead Sea* (T.tp: t.p, 1956), h. 55-71.

pada tempat yang sukar dicapai itu binasa pada masa pemberontakan total bangsa Yahudi di Palestina, yaitu dari tahun 65 M – 75 M. Pasukan Roma pada masa itu, melakukan pembunuhan-pembunuhan massal pada setiap tempat yang dikuasainya. Hingga bangsa Yahudi itu bertaburan ke luar Palestina, yang di dalam sejarah bangsa Yahudi dikenal dengan Great Diaspora, yakni menyebar secara besar-besaran, tanpa tanah air lagi. Para jemaat Essaei itu sebelum pembunuhan massal itu tiba, sempat menyelamatkan atau menyembunyikan naskah-naskah mereka, dengan harapan seperti diperkirakan Pere De Vuax untuk dapat diambil kembali ketika suasana sudah memungkinkan.

Di antara biara besar pada dataran tinggi itu dengan pinggir laut mati, menurut Edmund Wilson, terdapat lebih seribu kuburan. Setelah dilakukan penggalian, tampaklah bahwa jenazah-jenazah tersebut dikuburkan secara telentang dengan arah kepala menuju ke selatan, tanpa perhiasan-perhiasan sebagaimana kebiasaan kuburan tua. Di antara seluruh jenazah itu terdapat satu jenazah saja yang memiliki keistimewaan, yaitu dengan memakai keranda. Dan di antara jenazah itu pula terdapat jenazah seorang wanita.¹⁹

Penemuan itu sangat mengejutkan, demikian dikatakan oleh Edmund Wilson. Karena berlawanan dengan keterangan Pliny the Elder. Ia mengatakan “Pliny, seperti diketahui mengatakan secara khusus sekali bahwa jemaat ini tidak pernah mengizinkan wanita; tetapi di dalam kasus sekarang ini, ternyata informasinya itu basi atau kurang teliti”.

Sangat disayangkan Pre De Vaux beserta sarjana-sarjana

¹⁹Yoesoef Sou'yb, *Isa al-Masih*, h. 10.

Bible lainnya tidak berusaha untuk memecahkan teka-teki itu, yakni siapakah jenazah yang diistimewakan dengan memakai keranda itu? Dan siapakah wanita yang diizinkan berdiam dan kemudian dikebumikan di lingkungan jemaat Essaei itu? Teka-teki itu hingga sekarang belum ada yang menjawabnya.

Teka-teki tentang jenazah siapa yang memiliki keistimewaan itu, dan siapa jenazah seorang wanita yang terkabung di dalamnya dapat dijawab oleh Yoesoef Sou'yb setelah membandingkannya dengan QS. Al-Mukminun (23): 51. Yoesoef Sou'yb berkesimpulan bahwa jenazah tersebut adalah Isa al-Masih dan ibunya Maryam.²⁰ Menurutnya, ayat Alqur'an tersebut cukup jelas menyatakan bahwa "Dan Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu pertandaan; dan Kami ungsikan keduanya ke suatu dataran tinggi, yang merupakan tempat kediaman dan punya sumber air.

Jenazah-jenazah tersebut diduga dikebumikan sesuai dengan tata cara sekte Essaei oleh jemaat itu. Dengan demikian hal itu membuktikan bahwa Isa dan ibunya wafat sebelum terjadinya pemberontakan total bangsa Yahudi di Palestina terhadap kekuasaan Roma pada tahun 65 M. Sekaligus juga membuktikan bahwa Isa al-Masih tidak berusia lanjut setelah percobaan penangkapan terhadap dirinya malam Jum'at di dalam masa perayaan paskah masyarakat Yahudi di kota suci Jerussalem.

Satu tempat lain yang diperkirakan menjadi tempat makam Isa al-Masih adalah di Srinagar India. Akan tetapi dikarenakan Yoesoef Sou'yb lebih meyakini Palestina sebagai tempat dimakamkannya Isa al-Masih, berdasarkan bukti-bukti ilmiah yang ia

²⁰Yoesoef Sou'yb, *Isa al-Masih*, h. 27.

temukan, maka Srinagar tidak perlu mendapat bahasan lagi di dalam tulisan ini.

B. Argumentasi Golongan yang Meyakini Isa Al-Masih Masih Hidup

Argumentasi teologi pihak yang meyakini bahwa Isa al-Masih masih hidup dan kini berada di langit umumnya didasarkan kepada dua buah ayat Alqur'an dan beberapa Hadis Nabi. Ayat Alqur'an tersebut adalah surah Ali Imran ayat 55, yang berbunyi:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: “Hai Isa, sesungguhnyaaku akan menyampaikankamu kepadaakhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkankamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutikamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepadaAkulah kembalimu, lalu aku memutuskandiantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya”.

Ayat lain yang isinya kurang lebih sama dengan ayat itu adalah surah an-Nisa ayat 158 yang berbunyi:

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepadanya, dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kedua ayat tersebut menggunakan kata mutawaffika yang diartikan dengan “menggenggam”, dan kata rafi’uka ilayya yang diartikan dengan “mengangkat kepada-Ku”. Kata rafa’ahu ‘ilahu ilaihi yang diartikan dengan Allah telah mengangkutnya kepada-Nya. Bila diperhatikan sepintas, memang tampak demikian, akan tetapi bila diteliti lebih lanjut alasan tersebut, menurut Yoesoef Sou’yb kurang mendasar.

Kata ka dalam kalimat mutawaffika memiliki makna; kamu, engkau, dikau. Mutawaffi itu sebuah isim fa’il, yakni sebuah kata nama pelaku, berasal dari kata kerja wafaya, sebuah kata kerja tiga murni. Setiap kata asal di dalam bahasa Arab itu senantiasa terdiri dari tiga huruf mati, seperti halnya dengan bahasa-bahasa lain di dalam rumpun simetik, misalnya kata wafaya (w, f, y) itu, dan itulah yang dimaksud dengan tiga huruf murni. Kata kerja wafaya itu mengandung arti “menyempurnakan, memelihara, memenuhi, melunaskan, meninggal dunia”. Ingat saja akar kata berbentuk wafat (mati) dan berbentuk wifa’ (penyempurnaan), pemerliharaan, dan pelunasan.

Jikalau kata kerja wafaya itu ditambahkan satu huruf mati, yaitu (f) hingga berbentuk waffaya, maka pengertiannya masih menurut pengertian ataupun berkelanjutan. Kini bermakna “terus-menerus”, menyempurnakan, memelihara, melunaskan, mematikan. Kata kerja berbentuk serupa itu, sepanjang istilah bahasa Arab disebut bab taf’il. Jika kata kerja wafaya itu ditambah dua huruf mati, yaitu (t) dan (y) hingga berbentuk tawaffaya (dibunyikan: tawaffaa), maka ciri pengertiannya kini menunjukkan: “sungguh-sungguh”, akan tetapi tawaffaa itu dikaitkan dengan Allah, maka pengertiannya hanya satu saja, yaitu “sungguh mewafatkan” (mematikan). Bisa juga diberi makna dengan: qubadha ruha-hu (menggenggam rohnya), yang sama artinya

dengan mewafatkan, mematikan. Jadi bukan sekedar menggenggam saja.²¹

Prinsip pokok dalam penafsiran Alqur'an adalah penafsiran ayat Alqur'an dengan ayat Alqur'an, maka sejalan dengan prinsip pokok itu, maka dijumpai kenyataan bahwa setiap ungkapan tawaffa di dalam Alqur'an dengan segala derivasinya, yaitu tasyrif, selalu berarti; mencabut nyawa, mematikan, mewafatkan. Misalnya QS. Al-Sajadah (32): 11:

﴿ قُلْ يَتَوَفَّنَا مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾

Katakanlah: “malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.”

Kemudian innallazina tawaffahumul malaikatu, zhalimi anfusihim = sungguh mereka yang telah dicabut nyawanya malaikat itu, bersikap menganiaya dirinya sendiri (QS.4:97). Kemudian QS. Al-Anfal (8): 50, berbunyi:

﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴾

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): “rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar”, (tentulah kamu akan merasa ngeri).

²¹Ibid., h. 25.

QS. An-Nisa'(4):15:

وَالَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهَدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً
مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهُنَّ
الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾

Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.

QS. Yusuf (12):101:

﴿ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا
وَالْحَقِّي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

Masih banyak lagi ayat-ayat Alqur'an yang memuat ungkapan tawaffa dengan berbagai derivasinya yang senantiasa berarti: mencabut nyawa, mematikan, mewafatkan.

Dalam pada itu menurut Yoesoef Sou'yb, di dalam surah Al-An'am ayat 60 itu dijumpai kalimat wahuwallaziyatawaffakum billahi (dan dia yang "menidurkan" kamu pada malam hari). Di situ kaitan tawaffaa memiliki kaitan dengan bil-laili (pada malam hari) sehingga menimbulkan pengertian baru, yang dalam ilmu seni bahasa Arab (al-balaghah) disebut pengertian pinjaman (al-isti'arah), yaitu diartikan dengan: menidurkan. Pada hakikatnya kata tawaffaa di situ masih tetap bermakna "mematikan" andai tidak punya kaitan bi al-lail itu.²²

Di kalangan mufassir sendiri tidak ada kesepakatan tentang pengertian inni mutawaffika pada QS. Ali 'Imran: 55 di atas. Hamka mengatakan bahwa menurut bahasa mutawaffika berarti mematikan, sehingga wafat berarti mati, mewafatkan ialah mematikan, karena banyaknya ditemukan dalam Qur'an ayat-ayat yang di sana disebut tawaffa, tawaffahumal-malaikat, yang semuanya itu bukan menurut arti asal, yaitu mengambil sempurna ambil, melainkan berarti mati.²³

Seperti Muhammad Abduh menjelaskan bahwa kata tawaffa menurut bahasa berarti mengambil sesuatu sesempurna-sempurnanya. Dari situlah timbul pengertian mematikan. Dari kalangan ulama ada yang menafsirkan kata tersebut seperti yang diartikan oleh Hamka dan Muhammad Abduh, yaitu dengan mengartikan kata tawaffa dengan makna yang nyata, yaitu mati seperti biasa.²⁴ Al-Alusi setelah memberikan keterangan beberapa pendapat tentang arti mutawaffika, akhirnya menyatakan bahwa arti yang tepat menurutnya adalah "me-

²²Ibid., h. 43.

²³Hamka, Tafsir al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, Jilid III, 1982), h. 181.

²⁴Yoesoef Sou'yb, Isa al-Masih, h. 25.

matikan engkau”, yaitu menyempurnakan ajal engkau dan mematikan engkau menurut jalan biasa.²⁵ Al-Qurthubi mengomentari ayat tersebut mengatakan bahwa sekelompok ahli tata bahasa al-Dhahhak dan al-Furрак, kata waw pada ayat tersebut bukan mesti mengandung pengertian urutan. Justeru pengertian ayat tersebut: “Aku mengangkatmu kepada-Ku membersihkanmu dari pihak yang menyangkalmu, dan mewafatkanmu sesudah engkau turun dari langit.”²⁶ Sebagian pendapat ulama yang lain berpendapat bahwa Isa dengan tubuhnya diangkat Allah dalam keadaan hidup, dan nanti dia akan kembali di akhir zaman.

Menurut pendapat ulama lain yang termasyhur adalah bahwa pengertian kata *mutawaffika* pada ayat tersebut berarti aku merindukanmu, dan mengangkatmu dalam keadaan tidur. Pendapat lain ialah kata *mutawaffika* berarti menggenggammu dari bumi dan mengangkatmu kepada-Ku. Jadi kata tersebut diartikan genggaman. Dengan demikian maksud ayat tersebut menurut kalangan ini “Aku menggenggammu dari bumi hidup-hidup ke dekat-Ku, membawa ke sisi-Ku tanpa mati, dan mengangkatmu dari lingkungan kaum musyrik itu.”²⁷ Allah mengangkat nabi Isa ke langit dalam keadaan hidup dan bukan dalam keadaan tidur. Demikian pendapat al-Hassan dan Ibn Zaid, dan merupakan pilihan al-Thabari.²⁸

Pendapat jumbuh mufassir adalah bahwa Isa dengan tubuhnya diangkat ke langit dalam keadaan tidur atau bukan,

²⁵Ibid., h. 182.

²⁶Al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Jilid II (t.tp: t.p, t.th), h. 1341.

²⁷Al-Farid, h. 202.

²⁸Ibid.

di dalam keadaan masih hidup. Yoesoef Sou'yb membantah pendapat tersebut, karena menurutnya bahwa di dalam Alqur'an tidak ada satu kalimatpun yang menunjukkan tempat kediaman Isa al-Masih di langit. Pendapat tersebut hanyalah imajinasi dari penafsir belaka, yang disebabkan penafsiran rafi'uka ilayya.

Bagi kalangan yang meyakini bahwa Isa al-Masih itu masih hidup dan kini masih berada di langit, memperlihatkan argumentasi surah Ali Imran ayat 185 yang berbunyi: Innama... artinya, sungguh kamu menerima pahala kamu pada hari kebangkitan. Di situ dijumpai kata tuwaffana dan ternyata bermakna bukan "mematikan, mewafatkan, mencabut nyawa".

Atas argumen itu, Yoesoef Sou'yb menyatakan bahwa "tuwaffunaitu bukan tambahan dua huruf mati atas tiga murni, akan tetapi tambahan satu huruf mati atas tiga murni, dengan derivasinya sebagai berikut: waffaya, tuwaffiyu, dari bentuk taf'il. Tuwaffiyu itu menunjukkan pengertian "engkau". Ketika tuwaffiyu itu dibuat berbentuk kata banyak yang menunjuk pengertian "kamu", maka berubah bentuknya menjadi tuwaffuuna. Di dalam bentuk baru itu masih memiliki pengertian-pengertian yang dimiliki wafaya, kini ciri yang berkelanjutan ataupun berulang kali. Tambahan satu huruf atas tiga murni itu ada dirubah pengertian yang asli, kecuali ciri pengertiannya berubah.

Dengan demikian menurut Yoesoef Sou'yb, jika tuwaffa dengan segala derivasinya itu di dalam setiap ayat Alqur'an senantiasa bermakna mencabut nyawa, mematikan, mewafatkan, maka tidak ada dasar atau alasan untuk memberikan makna yang lain terhadap kata mutawaffika pada ayat 55 di dalam surah Ali Imran itu. Memberikan makna yang lain, yang memberikan isyarat bahwa Isa al-Masih itu masih hidup, akan

berakibat pertentangan tajam dengan ayat-ayat Alqur'an yang telah dipungutkan terlebih dahulu pada pembahasan awal.²⁹

Tentang kalimat rafi'uka ilayya (mengangkatmu kepada-Ku), dimaknakan dengan: mengangkat Isa al-Masih itu ke langit. Penafsiran seperti ini menurut Yoesoef Sou'yb membangkitkan asosiasi pikiran bahwa Allah Maha Esa itu "bermukim" di langit. Jika ditafsirkan begitu, maka bagaimana pula halnya dengan sebuah kalimat di dalam surah al-Shaffah ayat 99, berkenaan dengan kisah Nabi Ibrahim yang telah mengalami cobaan di kota tua Ur, Mesopotamia, lalu pindah ke arah barat beserta isterinya menuju Palestina, dan pada saat itu Nabi Ibrahim berkata "inni zahibun ila rabbii" (sungguh aku pergi kepada Tuhanku). Maka apakah ditafsirkan bahwa Allah Maha Esa itu "bermukim" di bumi, yaitu di Palestina. Tentu saja tidak. Justeru menurut Yoesoef Sou'yb, kalimat rafi'uka ilayya itu tidak mesti ditafsirkan begitu, apalagi sudah dikaitkan lebih dahulu dengan mutawaffika (mewafatkanmu). Oleh sebab itulah mestilah dimaknakan dengan: "mengangkat (roh) mu kepada (rahmat)Ku, sesuai dengan ungkapan yang biasa diucapkan terhadap seseorang yang meninggal dunia: "berpulang kerahmatullah" (pulang kepada rahmat Allah).

Di dalam Alqur'an, tidak ada satu kalimat pun yang menunjukkan "di langit" (fi al-sama'i) untuk tempat kediaman Isa al-Masih. Keyakinan seperti itu menurut Yoesoef Sou'yb akibat penafsiran yang didasarkan kepada imajinasi (khayali) dari para mufassir belaka, disebabkan pengaruh kata "mengangkatmu kepada-Ku".³⁰

²⁹Yoesoef Sou'yb, Isa al-Masih, h. 44.

³⁰Ibid., h. 45.

Kata rafi'u adalah isim fa'il, yang berasal dari kata kerja rafa'a (telah mengangkat), kata kerja rafa'a dengan segala bentuk derivasinya banyak dijumpai di dalam Qur'an, dan tidak mesti maknanya berangkat naik secara fisik. Banyak diantaranya bermakna naik secara non-fisik seperti: martabat, derajat, dan gengsi. Dengan kata lain, arti kata "terangkat" memiliki banyak pengertian yang abstrak (maknawi), seperti banyak terdapat di dalam QS. Al-Baqarah (2): 253, QS. Al-An'am (6): 65, QS. Al-Zukhruf (43): 32, QS. Al-Insyirah (94): 4, QS. Al-Mujadalah (58): 11, QS. Al-An'am (6): 83, QS. Yusuf (12): 76.

Di samping berdasarkan argumentasi kewahyuan (Qur'an), golongan yang meyakini bahwa Isa al-Masih itu masih hidup dan kini berada di langit juga mendasarkan argumentasinya kepada hadis nabi, seperti dijumpai di dalam Riyadh al-Shalihin, karya Imam Abu Zakariya al-Nawawi (wafat 676 H/1277 M), edisi 1968 bab 367 hadis no. 1805-1816. Inti hadis tersebut menceritakan tentang sosok Dajjal yang membawa malapetaka. Pada saat itu peredaran planet tidak seperti biasanya. Pada saat kondisi masyarakat yang demikian parah akibat perilaku Dajjal itu, muncullah Nabi Isa untuk menegakkan keadilan.³¹

Hadis di atas menurut Yoesoef Sou'yb dirawikan oleh Muslim bin Hajjaj (w. 261 H/874 M), yang diterimanya dari Nuwwas bin Simon. Jika benar hadis tersebut berasal dari Nuwwas bin Simon, maka ia adalah tokoh Nasrani ataupun Yahudi yang telah memeluk agama Islam.

Berdasarkan hal itu, maka menurut Yoesoef Sou'yb, kandungan hadis tersebut di atas sangat kental dengan ciri-ciri israiliyat.

³¹Ibid., h. 46-48.

Banyak hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal pikiran di dalam kandungan hadis itu, misalnya hari pertama kedatangan Dajjal itu, maka lama siang dan malam bukan 24 jam, akan tetapi 365 hari. Hari keduanya 30 hari. Hari ketiganya ialah 7 hari. Hal itu bermakna bahwa akan terjadi perubahan edaran planet-planet dalam ruang angkasa disebabkan “kedatangan” itu di bumi.

Pada saat suasana kondisi zaman bersifat romantis, mungkin kisah-kisah seperti itu dengan mudah dapat diterima. Akan tetapi zaman sudah berubah, zaman di mana akal difungsikan secara maksimal, maka kisah-kisah seperti itu dianggap sebagai khayal belaka.

Apa yang diterangkan di dalam hadis tersebut, ternyata memiliki kesamaan-kesamaan dengan yang terkandung di dalam ayat-ayat Injil Matius, seperti berikut:

Karena anak manusia akan datang dengan kemuliaan Bapanya beserta dengan segala malaikatnya, pada masa itu Ia akan membalas kepada tiap-tiap orang menurut perbuatannya (Matius. 16: 27). “Karena seperti kilat memancar dari timur, dan bercahaya sampai ke barat, demikian juga kedatangan anak manusia... lalu mereka itu akan memandangi anak manusia datang di atas awan dari langit dengan kuasa dan kemuliannya yang besar. Maka ia pun akan menyuruh malaikatnya meniup sangkakala yang besar bunyinya, dan akan menghimpun sekalian orangnya yang terpilih daripada keempat penjuru alam, yaitu dari tepi langit sampai ke tepinya yang lain” (Matius. 24: 27-31).³²

Berdasarkan keterangan-keterangan dari ayat-ayat Injil tersebut di atas, maka apa yang dikatakan oleh Yoesoef Sou'yb,

³²Ibid., h. 50.

bahwa hadis-hadis tentang Isa di atas jelas berasal dari doktrin Kristen yang kemudian dinisbahkan kepada Rasul abad ke 3 H merupakan kesimpulan yang memiliki dasar-dasar yang kuat.

Hadis lainnya yang membicarakan tentang Isa yang dikutip Yoesoef Sou'yb adalah hadis nomor 1806 yang berbunyi:

Dari Rib'in bin Hirash (dirawikan Bukhari Muslim), ia pun berkata: "Aku berjalan bersma Abu Mas'ud al-Anshari menjumpai Huzaifah bin Yamani, maka Abu Mas'ud berkata: "Coba beritakan apa yang anda dengar dari Rasul Allah SAW tentang Dajjal. Beliau menjawab: "Sungguh Dajjal itu muncul bersamanya air dan api. Barang siapa yang menampak air, maka api yang membakarnya. Barang siapa yang menampak api, maka ia akan menikmati air sejuk sedap. Siapa di antara kamu berjumpa dengan Dajjal itu mungkin akan terpengaruh oleh api karena akan menikmati air sedap harum. Abu Mas'ud berkata: Sungguh, akupun mendengar begitu.³³

Hadis lainnya adalah hadis nomor 1807 yang berbunyi:

Dari Abdullah bin Amru bin 'Ash (diriwayatkan oleh Muslim), ia pun berkata: Rasulullah berkata: "Dajjal muncul dalam lingkungan umatku selama empat puluh. Aku tidak tahu, apakah empat puluh hari, ataukah empat puluh bulan, ataukah empat puluh tahun. Maka Allah mengutus Isa putra Maryam, ia pun mencari hari Dajjal itu, lalu membinasakannya. Kemudian Isa al-Masih itu menetap bersama manusia tujuh tahun lamanya. Segala permusuhan terkikis habis. Kemudian Allah mengirim angin sejuk dari arah Syam, maka di dalam hati setiap orang di muka bumi, tidak ada lagi

³³Ibid., h. 50.

tinggal kebajikan dan keimanan agak sezarrah pun, semuanya pupus disapu angin sejuk itu....³⁴

Hadis-hadis tentang Isa di atas, umumnya diriwayatkan oleh Muslim atau Bukhari atau kedua-duanya. Dalam pandangan sebagian umat Islam apabila suatu hadis diriwayatkan oleh kedua tokoh hadi tersebut seolah-olah tidak boleh dibantah lagi. Akan tetapi di dalam kenyatannya, hadis-hadis terutama tentang Isa di atas yang diriwayatkan oleh keduanya atau salah satunya terbukti secara isi banyak memiliki kejanggalan-kejanggalan. Kejanggalan-kejanggalan yang tidak logis dalam isi suatu hadis adalah salah satu tanda dari hadis maudhu'. Dengan kata lain, dasar yang dijadikan argumentasi golongan yang meyakini bahwa Isa al-Masih masih hidup dan sekarang ini bertempat di langit, tidak cukup kuat untuk mendukung kesimpulan itu.

Apalagi hadis-hadis tersebut adalah termasuk hadis ahad. Hadis-hadis seperti itu menurut Yoesoef Sou'yb disangsikan kebenarannya, sekalipun dirawikan oleh Bukhari maupun Muslim. Hadis-hadis yang dipandang ahad dalam ilmu hadis tidak boleh dijadikan sumber keyakinan.³⁵

Sejalan dengan pandangan Yoesoef Sou'yb terhadap hadis-hadis yang menjelaskan Nabi Isa akan turun, Syekh Mamud Syaltut juga memberikan penilaian dengan nada yang hampir sama. Ia menyatakan bahwa hadis-hadis tentang nabi Isa yang akan turun, riwayatnya kacaubalau, berlain-lainan lafalnya, dan maknanya tidak dapat dipertemukan. Kekacaubalauan ini benar-benar dijelaskan oleh ulama hadis. Yang membawa

³⁴Ibid., h. 51.

³⁵Ibid., h. 53.

riwayat hadis-hadis itu adalah Wahab Ibn Munabbih dan Ka'ab Al-Ahbar. Keduanya adalah ahl al-kitab yang kemudian memeluk agama Islam. Meskipun hadis yang dirawikan oleh Abu Hurairah tentang Nabi Isa adalah shahih, namun hadis tersebut adalah hadis ahad. Ulama telah ijma' bahwa hadis ahad tidak sah dijadikan sebagai dasar dalam urusan yang ghaib.³⁶

Jauh sebelumnya, Muhammad Abduh menilai tentang hadis-hadis yang menjelaskan nabi Isa akan turun kembali ke bumi menjelang hari kiamat seluruhnya adalah hadis ahad. Hadis-hadis ahad serupa itu tidak dapat dijadikan pegangan, kecuali ada sesuatu yang qath'i. Karena yang dibutuhkan adalah sesuatu yang meyakinkan, maka hadis yang dibutuhkan adalah hadis mutawatir. Hadis-hadis itu layak untuk dijadikan dalil terhadap pokok permasalahan ini, karena tidak mencapai batasan mutawatir. Hadis-hadis itu ditemukan dalam kitab-kitab yang terpendang utama, dan para ahli tafsir telah memper-gunakannya sebagai dalil atau alasan yang dikutip dari kitab-kitab yang merupakan bagian dari sumber syari'at Islam.³⁷

Mengomentari tentang masalah Isa al-Masih, apakah ia sudah mati atau masih hidup, akhirnya Hamka mengutip pendapat Mahmoud Syaltout bahwa:

1. Tidak ada dalam Alqur'an yang mulia dan tidak dalam sunnah yang suci suatu alasan yang jitu yang baik untuk dijadikan dasar akidah, yang dapat menimbulkan ketenteraman dalam hati bahwasanya Isa diangkat ke langit dan dia akan turun ke bumi di akhir zaman.

³⁶Mahmud Syaltut dalam Hamka, h. 183-184.

³⁷Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (Kairo: Dar al-Manar Maktabat al-Qahirat, Juz VII, 1964).

2. Kesimpulan yang diperoleh dari ayat yang berkenaan dengan soal ini ialah bahwa Allah menjanjikan kepada Isa bahwa Dia akan mewafatkannya menurut ajalnya dan mengangkatnya kepada-Nya dan memelihara daripada tipu daya orang kafir, dan bahwa janji Tuhan ini memang telah terjadi, maka tidaklah dia mati dibunuh oleh musuh-musuhnya dan tidaklah dia disalibkan, tetapi disempurnakan Allah ajalnya dan diangkat derajatnya.
3. Barang siapa yang tidak percaya bahwa Isa telah diangkat dengan tubuhnya ke langit dan dia tidak mengingkari dalil yang qath'i maka tidaklah keluar ia dari Islam dan iman, dan tidaklah boleh dia dihukum murtad, bahkan dia muslim dan mukmin, disebahyangkan orang beriman yang lain, dikuburkan di pekuburan orang mukmin dan tidak rusak imannya di sisi Allah, dan Allah terhadap hamba-Nya adalah Maha Tahu.³⁸

Keyakinan tentang Isa al-Masih masih hidup dan saat ini berada di langit lebih merupakan pengaruh luar. Sejak Nabi Muhammad wafat (570-632 M), wilayah kekuasaan Islam menyebar dengan sangat cepat di luar Semenanjung Arabia. Syiria, Palestina, Mesir dan Libia yang merupakan basis agama Kristen berhasil direbut dari kekuasaan imperium Roma Timur (Bizantium). Banyak tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan pemerintahan maupun dari kalangan pendeta meninggalkan agama Nasrani dan kemudian beralih menjadi pemeluk agama Islam dengan sukarela.

Beberapa pemuka masyarakat Kristen yang kemudian

³⁸Muhammad Syaltut dalam Rasyid Ridha, Op.Cit., h. 184.

memeluk agama Islam adalah ayah dari Hasan I-Bashri (642-728 M). Hasan al-Bashri pada masa belakangan ternyata menjadi ulama terbesar sepanjang sejarah Islam. Demikian juga ketika terjadi peperangan di kota benteng Aintamar tahun 12 H/633 M, 20 orang pemuda calon pendeta agama Nasrani dengan sukarela memeluk agama Islam. Salah seorang di antara mereka adalah Nushair, yang belakangan menjadi tokoh Islam terkemuka, dan ayah dari Panglima Besar Musa bin Nushair (640-716 M) yang menaklukkan Semenanjung Liberia. Masih banyak lagi tokoh-tokoh Kristen yang beralih ke agama Islam yang tidak disebutkan di sini.

Catatan sejarah di atas menunjukkan bahwa dunia Islam dibanjiri oleh tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai agama, seperti: Kristen, Yahudi, Majusi, Hindu dan Budha, yang secara suka rela menjadi pemeluk agama Islam. Salah seorang tokoh Nashrani yang beralih ke Islam sepeninggal Nabi Muhammad itu adalah Jaham bin Safwan (w. 129 H/746 M) yang dikenal sebagai pendiri aliran Jabariyah. Peralihan agama tersebut begitu saja tidak secara otomatis menghapus seluruh pemikiran maupun keyakinan agama sebelumnya. Pada awalnya mungkin keyakinan itu terbenam di dalam alam pikirannya, akan tetapi lambat laun setelah mereka mendalami ajaran Islam, dan ditemui beberapa ayat Alqur'an yang isinya mirip dengan ajaran yang mereka anut sebelumnya, maka keyakinan maupun pemikiran lamanya akan timbul kembali, dan seringkali kemudian ayat-ayat Alqur'an itu ditafsirkan berdasarkan kepada ajaran lama mereka, termasuk dalam hal ayat-ayat Alqur'an yang berkaitan dengan Isa al-Masih.

Jika diteliti secara lebih serius beberapa keyakinan yang terdapat di dalam ajaran agama Kristen, terutama yang diajarkan

Paulus (w. 64 M) dan dianut oleh umat Kristen hingga saat ini, semakin memperkuat kesimpulan bahwa keyakinan tentang Isa al-Masih masih hidup dan sekarang berdomisili di surga yang dipegangi sebagian besar umat Islam, sangat diilhami oleh ajaran-ajaran Paulus tersebut seperti tampak dalam uraian berikut:

1. Manusia terlahir memikul dosa yang diwarisi dari moyang manusia, Adam dan Eva. Jikalau moyang manusia itu tidak melanggar larangan Ilahi maka seluruh turunannya, sedianya, akan tetap beroleh hidup kekal di dalam surga sebagai akibat pelanggaran itu, maka maut menimpa manusia (Rum, 5: 12-18; 1 Korintus, 15: 21-26), yakni doktrin dosa warisan (Inherited Sin).
2. Kristus itu Anak Sulung Allah yang lahir terdahulu dari seluruh zaman dan alam semesta itu diciptakan melaluinya, (Kolose, 1: 15-16; 1 Korintus, 8: 6), yakni doktrin Anak Allah (Son of God).
3. Anak Sulung Allah itu menjelma di bumi melalui rahim perawan Maria (Maryam) dan menjalankan misi di Palestina dalam rupa Jesus Kristus, (Galatia, 4: 4-5; Rum, 1: 3-4; Ibrani, 1:3; 1 Timotius, 2:5; Galatia, 1: 15-16; Korintus, 1: 18-19), yaitu doktrin inkarnasi (incarnation).
4. Jesus Kristus ini merelakan dirinya mati di atas tiang salib guna menebus maut yang diwarisi manusia dari Adam (1 Korintus, 1: 18-23; 1 Korintus, 15: 3; Rum, 4:8; Rum, 5:18; Rum, 6:10; 2 Korintus, 5: 14, yakni doktrin penyaliban (crucifixion).
5. Manusia yang beriman dengan penyaliban Jesus Kristus dan kebangkitannya itu akan memperoleh selamat dan hidup kekal kembali (Rum, 5: 8-18; Rum, 4: 4-11; Timotius,

- 1:15; Timotius, 2:6; 2 Korintus, 5:14), yakni doktrin penebusan. (redemption).
6. Setelah dikebumikan dan tiga hari berada di dalam kubur, maka Yesus Kristus itu bangkit kembali, (2 Timotius, 2:8; 1 Korintus, 15: 4-21; 2 Korintus, 5:17; Rum, 6: 4-18; Rum, 10:9; Rum, 14:9), yakni doktrin kebangkitan (ressurrection).
 7. Setelah Yesus Kristus bangkit dari kuburnya, maka ia pun naik ke langit dan bersemayam di sebelah kanan Allah Bapa, (Epesus, 1: 20-21; Kolose, 3: 1-2; Lukas, 22:69) yakni doktrin naik ke langit. (assension).
 8. Sekalian yang diajarkan Paulus itu adalah rahasia Ilahi yang sejak dulu kala belum pernah diberitakan Allah kepada siapapun juga, kecuali kepada Paulus seorang saja, (Epesus, 3: 3-8; Kolose, 1: 25-26; 1 Korintus, 2: 6-8), yakni doktrin rahasia Ilahi (Divine mysteries).

Demikianlah prinsip-prinsip keyakinan berdasarkan ajaran Paulus (w. 64 M), sepeninggal Yesus Kristus (Isa al-Masih), dan sejak Konsili Nicae tahun 325 M merupakan keyakinan resmi di dalam ajaran agama Kristen sampai kepada masa-masa sekarang ini. Jadi konsep bahwa Isa al-Masih masih hidup dan berada di langit dan nanti akan turun kembali membangun kerajaan Ilahi (Kingdom of God), membasmi, menewaskan naga, dan membasmi Yakjuj-Makjuj, (Wahyu, 19: 11-12; wahyu, 20: 4-10), adalah prinsip-prinsip ajaran Kristen seperti termuat di dalam Perjanjian Baru (New Testament), melalui keputusan Konsili Nicae tahun 325 M.³⁹

³⁹Keputusan Konsili Nicae tahun 325 M menetapkan Kredio yang terdiri dari 12 pasal. Tentang hal tersebut lihat R. Soedarno, *Ichtsisar Dogmatika* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1965), h. 108.

Konsep-konsep seperti itu tidak di dapati di dalam Alqur'an, oleh sebab itu, menurut Yoesoef Sou'yb harus dianggap sebagai bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat Yoesoef Sou'yb yang mengatakan Isa al-Masih sudah wafat, memiliki argumentasi teologis (kewahyuan) yang kokoh. Bahkan sebagian para ulama mendukung kesimpulan tersebut, sekalipun harus diakui bahwa pendapatnya tersebut bertentangan dengan pendapat jumbuh al-mufassirin. Tidak hanya itu, argumentasi-argumentasi kewahyuan yang ia bangun itu juga diperkuat dengan sejumlah dalil-dalil ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan atas kedua argumentasi tersebut sehingga pendapatnya itu sulit untuk dipatahkan.

C. Pengaruh Pemikiran Teologi Yoesoef Sou'yb

Teologi merupakan aspek mendasar dalam setiap agama, sehingga setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi dari agama yang dianutnya. Dengan mempelajari teologi, akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan dengan landasan yang kuat, yang tidak mudah untuk diombang-ambingkan oleh peredaran zaman.

Teologi Islam yang diajarkan di Indonesia secara umum adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Kajian dalam ilmu tauhid biasanya kurang mendalam karena tidak dibahas secara filosofis. Di samping itu pengajaran ilmu tauhid biasanya hanya dilakukan secara sepihak dan tidak mengetengahkan ragam aliran atau golongan yang ada di dalam teologi Islam. Bahkan terkesan bahwa ilmu tauhid yang diajarkan itu hanya berdasarkan aliran tertentu saja, seperti aliran Asy'ariyah. Sehingga menimbul-

kan kesan di kalangan sementara umat Islam Indonesia bahwa teologi Asy'ariyah satu-satunya teologi yang ada di dalam Islam.⁴⁰

Di dalam Islam sebutan untuk teologi mendapat istilah yang beraneka ragam. Ada yang menyebutnya dengan "Ilmu Kalam", dan ada yang menyebutnya dengan ilmu tauhid. Disebut dengan ilmu kalam, dikarenakan bahasan utama yang dikaji di dalam ilmu ini adalah tentang kalam Tuhan, yaitu Alqur'an. Permasalahan Alqur'an; apakah ia qadim atau baharu, telah menyebabkan umat Islam saling membunuh, seperti dilihat dalam peristiwa "mihnah" yang terjadi pada masa-masa awal perkembangan Islam. Disebut dengan ilmu tauhid, karena di dalam ilmu ini yang menjadi bahasan utama adalah tentang keesaan Tuhan; suatu sifat yang terpenting di antara sifat-sifat Tuhan lainnya.⁴¹

Kajian teologi Islam sesungguhnya tidak hanya terfokus kepada masalah-masalah ketuhanan; apakah Tuhan itu Esa atau tidak; bagaimana kekuasaan Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan. Kajian teologi Islam adalah kajian yang wilayah garapannya cukup luas. Kalaupun objek bahasannya lebih memfokuskan dalam masalah-masalah Tuhan, akan tetapi eksistensi Tuhan

⁴⁰Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1972), h. V.

⁴¹Literatur yang baik mengenai pembahasan teologi ini dapat dilihat antara lain dalam 'Abdul Jabbar Ibn Ahmad, *Al-Majmu' fi al-Muhit bi al-Taklif* (Ed.) J.J. Houban S.S., Vol. I Beyrouth: L'Institut des Letteres Orientales de Beyrouth, 1965; Abu Zahrah, Muhammad Ahmad, *Al-Mazahib al-Islamiyah* (Kairo: Maktabah al-Adab, t.t); Ahmad Amin, *Duha al-Islam* (Kairo: Al-Nahdhah, 1964); Al-Asy'ari, Abu Hasan ibn Ismail, *Kitab al-Ibanah 'an Usul al-Diniyah* (Hyderebat: t.t) dan lain sebagainya.

dengan segala atribut yang disandangnya dibahas dalam hubungannya dengan manusia. Bahkan dalam kajian tersendiri yang terpisah dari makhluk ciptaan-Nya. Jadi membicarakan teologi Islam berarti juga berbicara bagaimana kekuasaan Tuhan itu dipahami oleh manusia; bagaimana manusia memahami dirinya sebagai zat yang diciptakan oleh Zat Yang Maha Kuasa tersebut; apakah manusia memiliki kekuasaan penuh dalam memfungsikan kekuatan yang diberikan-Nya, atau hanya sebatas melaksanakan ketentuan-ketentuan Tuhan. Permasalahan ini telah melahirkan dua kutub aliran umat Islam yang saling berseberangan, yang di dalam sejarah Islam dikenal dengan aliran Jabariyah (predestination), suatu paham yang sangat menekankan dimensi Ilahiah dan kurang menekankan dimensi insaniah dan paham Qadariyah (free will); suatu aliran yang sangat menekankan dimensi insaniah dan kurang menekankan dimensi Ilahiah. Atau dalam istilah kontemporer, teologi yang lebih menekankan dimensi insaniah itu disebut dengan teologi liberal, sementara teologi yang lebih menekankan dimensi Ilahiah disebut dengan teologi tradisional.

Kedua aliran tersebut masing-masing pernah mendominasi alam pikiran umat Islam dalam masa-masa tertentu berabad-abad lamanya. Aliran yang sangat menekankan dimensi insaniah yang di dalam sejarah dikenal dengan aliran Mu'tazilah misalnya, telah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan umat Islam. Aliran ini telah memberi dorongan keleluasaan yang sangat besar kepada manusia untuk mendayagunakan segenap potensinya (human resource) bagi kehidupan umat manusia. Dengan keyakinan dan pemahaman seperti itulah umat Islam pernah memegang supremasi dunia pada itu, baik di bidang politik, ekonomi, maupun bidang-bidang lainnya.

Teologi liberal yang lebih menekankan dimensi insaniah telah muncul sejak masa klasik. Pada masa itu para ulama telah sadar akan pentingnya kedudukan akal yang tinggi di dalam Alqur'an. Dalam pada itu mereka cepat bertemu dengan sains dan filsafat Yunani yang terdapat di pusat-pusat peradaban Yunani di Alexandria (Mesir), Antakia (Suriah), Jundisyapur (Irak), dan Bactra (Persia). Sintesa antara peran akal yang sangat tinggi di dalam Alqur'an dan yang di dalam tradisi sains dan filsafat Yunani inilah para ulama Islam masa klasik mengembangkan pemikiran rasional yang pada gilirannya mendorong para ulama membangun teologi rasional yang liberal.

Berdasarkan kepada upaya pengembangan pemikiran rasional itulah sehingga umat Islam pada masa klasik itu sangat dinamis, orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh orientasi akhirat. Keduanya berjalan seimbang. Tidak mengherankan kemudian kalau pada zaman klasik itu antara dunia dan akhirat sama-sama dipentingkan, produktivitas umat di berbagai bidang meningkat dengan pesat. Seandainya umat Islam pada masa klasik hanya berorientasi akhirat saja, tanpa orientasi dunia yaitu dengan menganut teologi tradisional yang sangat menekankan dimensi Ilahiah, kemajuan yang begitu pesat di bidang politik tidak akan tercapai. Negara Madinah hanya akan merupakan negara padang pasir saja, yang tidak memiliki kekuatan menjadi negara adikuasa yang besar pengaruhnya pada masa itu.⁴²

Kemajuan masa klasik yang didasarkan kepada teologi liberal-rasional itu tidak hanya berpengaruh pada bidang politik,

⁴²Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1994), h. 114.

tetapi juga pada bidang-bidang ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan. Pada bidang ilmu kedokteran misalnya melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang hingga sekarang cukup dikenal tidak hanya di lingkungan Islam tetapi juga di Eropa seperti: Al-Razi, Ibnu Sina, dan Ibn Rusyd. Matematika oleh al-Khawarizmi dan Umar Al-Khayyam. Demikian juga ilmu agama berkembang dengan pesat seperti: Ilmu Qur'an, Fikih, Tafsir, dan Tasawuf. Ahli tafsir pada masa itu yang kita kenal misalnya adalah Al-Thabari, Al-Zamakhshyari, Fakhruddin Al-Razy dan lain sebagainya.

Demikianlah teologi liberal-rasional pada masa klasik dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiahnya, yang membuat ulama dan umat Islam produktif dalam kehidupan dunia di bidang politik, ekonomi, industri, pertanian, sains, dan lain-lain, di samping juga produktif dalam hidup keakhiratan di bidang akidah, ibadah, teologi, filsafat, tasawuf dan lain-lain.

Teologi liberal dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah itu kemudian menghilang dari dunia Islam dan pindah ke Eropa melalui mahasiswa-mahasiswa Barat yang belajar ke Andalusia (Spanyol Islam) dan melalui penerjemahan-penerjemahan buku-buku Islam ke dalam bahasa Latin. Di Eropa berkembang Averroisme, yang membawa pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah dari Ibn Rusyd. Filosof Islam abad kedua belas, Averroisme mendorong lahirnya renaissans di Eropa yang pada gilirannya membawa Eropa ke zaman modern dengan kemajuannya yang pesat dalam sains dan teknologi.

Pada saat yang sama dunia Islam justeru memasuki zaman pertengahan yang merupakan zaman kemunduran. Teologi liberal yang lebih menekankan pada dimensi insaniah hilang dari dunia Islam dan digantikan dengan teologi tradisional

yang lebih mengedepankan dimensi Ilahiah, yang besar pengaruhnya pada dunia Islam sejak Abad Pertengahan sampai masa kontemporer sekarang ini.

Dalam teologi tradisional, peran akal sangat rendah, yang membuat pemikiran dalam segala bidang kehidupan tidak berkembang, bahkan terhenti. Sikap taklid, yaitu mengikuti pemikiran ulama zaman klasik sebagaimana adanya berkembang dengan sangat subur di tengah masyarakat. Tidak ada kemajuan dalam pemikiran. Bahkan, filsafat hilang dari dunia Islam zaman pertengahan. Pemikiran dalam bidang keagamaan juga mandek. Keyakinan bahwa manusia tidak bebas, bahkan nasib dan segala perbuatannya telah ditentukan Tuhan sejak semula, membuat sikap orang menjadi fatalis dan statis. Paham qadha dan qadar tidak dapat dielakkan sehingga mempengaruhi umat.

Kemandekan berpikir diperparah dengan dogma-dogma yang banyak mengikat kebebasan berpikir. Jika pada masa klasik hanya ajaran-ajaran dasar dalam Alqur'an dan hadis yang jumlahnya sedikit, yang mengikat kebebasan berpikir, maka pada zaman pertengahan interpretasi dari para ulama berubah menjadi dogma yang tak boleh dilanggar. Padahal, dogma banyak mengikat kebebasan berpikir, ruang lingkup berpikirnya akhirnya menjadi sangat sempit.

Tidak adanya kepercayaan kepada sunnatullah, yaitu hukum alam ciptaan Tuhan yang mengatur alam ini, dan tidak adanya kepercayaan pada kausalitas, menimbulkan keyakinan bahwa alam ini diatur Tuhan menurut kehendak mutlakNya. Dalam alam tidak ada lagi peraturan. Semuanya berjalan dengan kehendak mutlak Tuhan. Inilah yang semakin memperdalam sikap fatalisme umat.

Sejalan dengan hal itu, keterikatan kepada arti tekstual-literalis ayat-ayat Alqur'an dan hadis membuat orang berpandangan sempit dan sikap fanatik. Ia tidak bisa menerima pendapat orang lain, sungguhpun itulah sebenarnya yang sesuai dengan pendapat akal sehat. Keadaan statis dalam sikap dan pemikiran membuat umat Islam terbelakang, tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan akibatnya umat tertinggal oleh umat lain pada zaman pertengahan.

Keadaan tersebut diperparah dengan munculnya lembaga-lembaga tarekat yang lebih mengedepankan kehidupan spiritual dari pada material. Mereka banyak berpuasa dan sedapat mungkin meninggalkan kesenangan materi. Sikap hidup demikian diikuti pula oleh masyarakat awam kebanyakan yang pada akhirnya membentuk suatu pandangan bahwa satu-satunya cara hidup adalah orientasi keakhiratan, sedangkan keduniaan dianggap sebagai sesuatu yang hina. Karena sesuatu yang bersifat duniawi dianggap sebagai yang hina, maka pekerjaan seperti wira-swastawan, industri, dagang mereka tinggalkan, sebaliknya hanya layak bagi kalangan non-Islam. Sikap dan pandangan hidup yang demikian membuat sains hilang dari dunia Islam abad pertengahan, sementara pada saat yang bersamaan di Eropa sains dan teknologi berkembang dengan pesat.

Sikap tawakal dalam tarekat dan sikap fatalistik di dalam teologi tradisional yang lebih mengedepankan dimensi ilahiah membuat umat Islam bersikap statis dalam menghadapi dunia ini. Mereka menunggu dengan tawakkal dan sabar menunggu nasib yang ditentukan Tuhan bagi mereka. Mereka hanya memiliki sedikit aktivitas dalam menghadapi dunia.

Demikianlah dominasi Islam di dalam peta politik global pada masa itu. Yaitu sejak abad pertengahan bahkan hingga

sekarang mengalami kemunduran, setelah umat Islam meninggalkan keyakinan mementingkan dimensi insaniahnya, dan beralih kepada keyakinan yang lebih mengedepankan kepada dimensi Ilahiah.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, memperlihatkan bahwa pemahaman atau keyakinan yang benar terhadap aspek-aspek teologis merupakan unsur penting bagi keberhasilan manusia di atas bumi. Atas alasan ini pulalah para pembaharu Islam memiliki posisi yang penting.

Kesadaran terhadap pentingnya memperbaharui pemahaman terhadap ajaran agama, termasuk teologi yang lebih memfungsikan akal pada proporsinya yang maksimal, telah dimulai sejak awal abad kesembilan belas. Tepatnya setelah Eropa yang pada masa itu jauh di belakang dominasi dunia Islam kemudian secara tiba-tiba mengalahkan umat Islam secara mengejutkan. Keadaan inilah yang kemudian membangunkan umat Islam dari tidur yang panjang sejak zaman pertengahan abad ke tiga belas, melalui para pembaharu Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh di Mesir, Zia Gokap di Turki, dan Sayyid Ahmad Khan di India. Mereka ini menyerahkan teologi liberal dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah.

Sejak kehadiran mereka, di beberapa negara Islam didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan ala Barat, terutama metode berpikir rasional, filosofis, dan ilmiah. Dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan ini, muncullah golongan-golongan terpelajar, di samping ulama-ulama lulusan sekolah-sekolah agama di belahan dunia Islam. Akan tetapi lembaga-lembaga pendidikan tersebut tetap tidak terpengaruh oleh perkembangan modern, melainkan masih terpengaruh oleh teologi tradisional. Jika dari kalangan kaum terpelajar Barat mulai berkembang teologi

liberal-rasional, maka para agamawan masih terpengaruh oleh teologi tradisional. Dengan berkembangnya teologi rasional-liberal di kalangan kaum terdidik Barat yang besar pengaruhnya terhadap umat, maka produktivitas di dunia Islam zaman modern mulai meningkat kembali.

Keadaan umat Islam di beberapa dunia Islam di atas, berbeda dengan keadaan umat Islam di Indonesia. Sekalipun Islam telah sampai di nusantara sejak awal-awal abad pertama hijriyah, yaitu abad ketujuh Masehi. Jadi artinya Islam yang masuk ke Indonesia tampak pada abad ketiga belas Masehi. Jadi artinya Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam dengan teologi tradisional warisan abad pertengahan. Sehingga umat Islam Indonesia tidak mengenal teologi liberal-rasional sebagaimana yang pernah berkembang pada masa klasik. Yang dikenalnya hanyalah teologi tradisional, yang non-filosofis dan non-ilmiah. Teologi inilah kemudian yang dianggap sebagai satu-satunya teologi yang ada di dalam Islam.

Teologi tradisional tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap umat Islam Indonesia sejak awalnya. Banyak umat yang percaya bahwa nasib manusia secara mutlak berada di tangan Tuhan. Manusia tidak memiliki daya upaya sama sekali dan hanya menyerahkan sepenuhnya nasibnya kepada qadha dan qadar Tuhan. Akibat perkembangan teologi demikian, maka usaha-usaha dalam upaya peningkatan hidup hanya sedikit sekali. Yang banyak dilakukan justeru doa-doa.

Memang lembaga-lembaga pendidikan ala Barat terdapat di Indonesia, akan tetapi sedikit terlambat lebih kurang satu abad, yaitu pada abad XX. Meskipun demikian pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah mulai berkembang sekalipun di dalam jumlah yang sedikit sekali. Sementara dari kalangan

terpelajar didikan Barat sendiri masih ragu-ragu antara keyakinan terhadap qadha dan qadar dengan hukum sebab akibat (sunnatullah) yang diperoleh melalui pendidikan Barat. Artinya mereka ini masih belum yakin sepenuhnya bahwa kesuksesan usaha sangat tergantung pada ikhtiarnya, melainkan mereka merasa bahwa qadha dan qadar Tuhan masih memiliki peran di dalamnya.

Pada saat kaum terpelajar agama yang dikenal dengan nama ulama tidak mengenal teologi liberal dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah. Yang mereka kenal sejak semula adalah teologi tradisional, non filosofis dan non ilmiah. Sejarah perkembangan pemikiran Islam tidak diajarkan, baik di madrasah maupun di pesantren. Dapat dipahami jika disebut dengan teologi liberal, maka mereka sangat terkejut, dan menganggapnya sebagai tidak Islami.

Yang banyak berkembang di Indonesia hingga saat ini adalah teologi kehendak Tuhan yang sangat menekankan dimensi Ilahiah yang tidak mendukung bagi peningkatan produktivitas. Keadaan demikian ditambah dengan tarekat yang berkembang dengan subur di segenap penjuru tanah air yang sangat menekankan kepada aspek keakhiratan ini sangat mempengaruhi umat Islam. Oleh karena itu umat Islam Indonesia kebanyakan mengutamakan hidup spritual akhirat daripada hidup material dunia. Islam pun kemudian diidentikkan dengan salat, puasa, zakat, dan haji. Pada hal berdasarkan sumber-sumber aqli, aspek duniawi seperti mengembangkan ilmu, usaha untuk kepentingan masyarakat, termasuk ekonomi, industri dan pertanian, tidak kalah pentingnya dengan ibadah. Dengan demikian keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat atau antara dimensi insaniah dengan dimensi ilahiah masih belum seimbang yang pernah ada di zaman klasik.

Berdasarkan keadaan demikian dapat dimaklumi jika produktivitas di Indonesia terasa kurang meningkat, oleh karena faktor teologi tradisional dan faktor tarekat tersebut. Oleh karena itu pula, untuk lebih meningkatkan produktivitas, maka teologi liberal yang menekankan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah perlu dikembangkan sebagai pengganti teologi tradisional yang hingga sekarang masih menjadi anutan mayoritas umat Islam Indonesia.

Yoesoef Sou'yb melalui pemikiran-pemikiran teologi yang dikembangkannya menjadi sangat signifikan dalam upaya mempengaruhi umat Islam untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap kehidupan duniawi. Pemikiran teologi yang dikembangkannya, terutama pemikirannya tentang Adam dan Hawa apakah merupakan manusia pertama di bumi atau tidak, serta pemikirannya tentang Isa al-Masih apakah masih hidup atau sudah mati adalah teologi liberal yang menekankan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah, sebagaimana yang pernah berkembang pada masa klasik.

Pemikiran-pemikiran teologi Yoesoef Sou'yb yang bersifat liberal, rasional, filosofis, dan ilmiah ini merupakan sesuatu yang baru di dalam peta pemikiran Islam di Indonesia, dan Sumatera Utara pada khususnya pada era tahun 1970-an. Hal ini dibuktikan dengan berbagai reaksi atau tanggapan yang diberikan oleh para ulama dan sarjana Islam pada masa itu. Teologi yang menjadi keyakinan umum masyarakat Islam Sumatera Utara, dan Indonesia pada umumnya pada waktu itu adalah teologi tradisional, non filosofis, dan non ilmiah, sebagaimana yang berkembang pada masa abad pertengahan sejak abad ketigabelas.

Sejalan dengan teologi tradisional itu, maka apa yang dilontarkan oleh Yoesoef Sou'yb tentang Adam dan Isa adalah merupakan pembongkaran terhadap arus pemikiran yang telah mapan sejak berabad-abad lamanya. Dalam arus pemikiran teologi umat Islam Indonesia umumnya, dan Sumatera Utara khususnya, Adam dianggap sebagai manusia pertama di bumi dan ia diciptakan Allah di langit bukan di bumi. Demikian juga dalam masalah Isa, mainstream keyakinan umat Islam adalah bahwa Isa al-Masih hingga sekarang adalah masih hidup. Ia diangkat oleh Allah ke langit, dan menjelang pada akhir zaman kelak ia akan kembali ke bumi untuk memberantas Dajjal, dan mengislamkan kaum Nasrani.

Sekalipun posisi Yoesoef Sou'yb mungkin tidak dapat disamakan dengan para pembaharu Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Mukti Ali, Harun Nasution, dan lain-lain, dalam meluruskan teologi umat Islam, akan tetapi semangat pembaharuannya layak mendapat penghargaan yang setimpal. Karena apa yang dilakukannya dalam membongkar keyakinan umat Islam yang telah sedemikian mapan sejak ratusan tahun lamanya merupakan pekerjaan yang sulit dan penuh resiko. Akan tetapi kenyataannya Yoesoef Sou'yb tidak memperdulikan segala resiko yang akan ia tanggung. Sebaliknya berdiri tegak dengan gagah berani untuk mengutarakan gagasan-gagasannya.

Karena Yoesoef Sou'yb dalam mengeluarkan ide-ide ataupun pemikirannya tidak melalui aksi sosial yang diorganisasi secara rapi, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh pendahulunya Hasan al-Banna di Mesir lewat Ikhwan Al-Muslimin, melainkan melalui tulisan dalam berbagai penerbitan. Maka Yoesoef Sou'yb tidak menghadapi tantangan masyarakat

secara langsung. Ia hanya mendapat tantangan dari ulama dan para sarjana yang merasa terkejut dengan gagasan-gagasan yang pada masa itu merupakan sesuatu yang baru.

Apa yang menjadi tujuan Yoesoef Sou'yb adalah menyadarkan masyarakat dari tidur lelapnya yang panjang. Mengajak masyarakat untuk lebih memfungsikan akal pikirannya secara maksimal sesuai dengan yang dianjurkan Tuhan di dalam Alqur'an. Mengajak masyarakat untuk menjadikan akal sebagai salah satu instrumen dalam memahami ajaran-ajaran agamanya. Dengan menggunakan akal pikiranlah kita dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama secara benar.

Jika ajaran agama dapat dipahami dan diamalkan secara benar, pada gilirannya agama telah difungsikan sesuai dengan misinya, yaitu sebagai instrumen Ilahiah untuk memahami dunia.⁴³ Agama menjadi penolong umat manusia untuk memakmurkan kehidupan dunia, mewujudkan keadilan, memberantas kemungkaran. Bukan sebaliknya menjadikan agama sebagai penghambat produktivitas, apalagi menjadi faktor pemicu konflik antara sesama manusia.

Tampaknya upaya inilah yang dilakukan Yoesoef Sou'yb melalui pemikiran-pemikirannya terutama dalam bidang pembaharuan teologi. Yoesoef Sou'yb menekankan pentingnya penggunaan akal secara maksimal dalam memahami agama.

⁴³Argumen-argumen bahwa agama menjadi instrumen Ilahiah dalam memahami dunia dapat dilihat dalam karya-karya antara lain, Robert N. Bellah, *Islamic Tradition and the Problems of Modernization*, dalam Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditionalist World* (Berkeley and Los Angeles: Universty of California Press, 1991), h. 146. Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* (Chicago and London: Univesity of Chicago Press, 1988), h. 4.

Karena dengan demikianlah umat Islam akan dapat lebih cepat bangkit dari tidurnya yang panjang.

Pemikiran-pemikiran Yoesoef Sou'yb yang radikal dan liberal di berbagai bidang itu, khususnya teologi tampaknya diilhami oleh kondisi geografis di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Seperti diketahui bahwa Yoesoef Sou'yb dilahirkan atau dibesarkan di suatu daerah yang memang memiliki tradisi keilmuan. Bayur Maninjau sebagai daerah kampung halaman ayah bundanya yang juga tempat di mana ia dibesarkan adalah daerah yang telah melahirkan banyak tokoh-tokoh besar, baik dalam tingkat nasional maupun internasional. Daerah tersebut adalah termasuk ke dalam bagian dari wilayah Propinsi Sumatera Barat yang secara umum terkenal banyak melahirkan tokoh-tokoh besar. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Syekh Ahmad Khatib, Syekh Thalib Djalaluddin, Muhammad Djamil Djambek, Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), M. Natsir, H. Agus Salim, dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu di sini.⁴⁴

Selain dari pada itu, lingkungan profesi yang digeluti Yoesoef Sou'yb yang begitu beragam, semakin memperdalam dan memperluas wawasan keilmuannya yang pada akhirnya menambah daya kritis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Profesinya sebagai wartawan misalnya, mendorong ia untuk selalu ingin tahu dan menguasai berbagai hal tentang persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat termasuk psikologi masyarakat. Tidak heran kalau berbagai tulisannya

⁴⁴Informasi tentang tokoh-tokoh pembaharu mulai dari tingkat lokal, nasional dan internasional yang berasal dari Sumatera Utara dapat dilihat dalam karya Delier Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1996).

dapat diakses atau dipahami oleh hampir semua lapisan masyarakat. Ini merupakan salah satu bukti akan penguasaannya yang mendalam tentang psikologi masyarakat.

Sedangkan profesinya sebagai guru atau dosen semakin mempermudah aksesnya untuk menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan. Apalagi ia juga sebagai salah satu dosen di perguruan tinggi agama, tepatnya di fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, maka gagasan-gagasan ataupun pemikirannya senantiasa tidak lepas dari bimbingan wahyu dari agama yang dianutnya. Landasan agama tersebut dapat dilihat dari berbagai gagasannya yang ia utarakan lewat berbagai tulisannya yang senantiasa berdasarkan atas dalil-dalil naqli di samping akal ('aqli).

Sedangkan pemikirannya yang bercorak liberal, tampaknya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang banyak membentuk kepribadiannya. Yoesoef Sou'yb seperti terlihat di dalam biografi sosialnya adalah dibesarkan dalam lingkungan sosial masyarakat yang berbeda-beda. Ia dilahirkan di Aceh, dibesarkan di Sumatera Utara. Bekerja dan segenap aktivitasnya sampai akhir hayatnya banyak dihabiskan di Medan kedua lingkungan (Aceh dan Sumbar) ini dikenal sebagai lingkungan yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Di sisi lain Medan adalah daerah yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Lingkungan sosial yang berbeda-beda yang beraneka ragam ini diperkirakan sangat berperan dalam membentuk kepribadiannya menjadi seorang yang bersifat liberal. Tidak hanya liberal dalam hal pandangan keagamanya, tetapi juga liberal atau moderat dalam sikap dan perilaku sosial kemasyarakatannya.

Apa yang dilakukan Yoesoef Sou'yb ini dalam beberapa hal identik dengan yang dilakukan oleh Harun Nasution (1919-

1998) dalam merubah pola pikir keagamaan umat Islam Indonesia dengan mengembangkan pemikiran rasional melalui berbagai karya-karya ilmiah. Di samping itu, kedua tokoh ini juga terlibat langsung ke dalam lingkungan civitas akademis dengan terjun langsung sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi. Yang membedakan keduanya adalah bahwa Harun Nasution berasal dari latar belakang ilmuwan formal dengan kultur Barat yang cukup memadai, sedangkan kadar intelektual keilmuan Yoesoef Sou'yb lebih banyak diperoleh secara otodidak. Lebih dari itu, yang sangat mengejutkan adalah bahwa ternyata Yoesoef Sou'yb lebih produktif dibandingkan dengan Harun Nasution dalam menorehkan karya-karya ilmiah.

Pemikiran-pemikiran Yoesoef Sou'yb terutama dalam bidang teologi yang bersifat rasional- ilmiah ini sedikit banyak telah memberikan kontribusi positif bagi perkembangan alam pikiran masyarakat Islam Indonesia umumnya dan Sumatera Utara pada khususnya, sebagaimana dengan pemikiran-pemikiran Harun. Seperti diketahui bahwa karya-karya Yoesoef Sou'yb sebagian besar telah tersebar di penjuru wilayah nusantara, dan sebagian dari karya-karya tersebut ternyata menjadi buku panduan bahkan buku wajib bagi mahasiswa-mahasiswa IAIN/ STAIN seluruh Indonesia. Buku-buku Yoesoef Sou'yb yang menjadi buku rujukan para mahasiswa tersebut antara lain adalah buku-buku sejarah Islam, logika, dan buku teologi.

Dapat diduga dengan penyebaran yang demikian luas dari karya-karya Yoesoef Sou'yb di seluruh nusantara dan sebagian menjadi rujukan penting di kalangan mahasiswa-mahasiswa IAIN/STAIN di seluruh Indonesia, pemikiran-pemikiran liberal-rasionalnya mendapat tempat pada sebagian masyarakat/mahasiswa. Pada akhirnya, dari kelompok-kelompok

kecil inilah lahir generasi-generasi yang berpikiran liberal tanpa kehilangan dasar agamanya sebagai tempat berpijak. Karena dengan penggunaan antara akal dengan wahyu secara bersama-sama seperti yang dilakukan Yoesoef Sou'yb, menjadikan seseorang tidak hanya mumpuni dalam bidang agama, tetapi sekaligus menjadikan seseorang berpikiran kritis dan maju.

Penguasaan terhadap sumber-sumber ajaran Islam secara mendalam dan disertai dengan bukti-bukti historis-rasional yang meyakinkan yang ditanamkan Yoesoef Sou'yb kepada generasi muda inilah kemudian pada akhirnya banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam bahkan intelektual Islam yang handal yang liberal yang mampu merubah pemikiran umat Islam Indonesia umumnya dan Sumatera Utara pada khususnya dari tradisional kepada pemikiran modern. Dengan pemikiran-pemikiran modern yang memfungsikan akal secara maksimal inilah diharapkan dapat memperbaiki pemahaman teologi umat dari yang cenderung fatalis kepada teologi yang rasional. Teologi demikian akan mampu memberikan landasan yang kuat kepada umat Islam menghadapi ideologi sekularis menyerang umat Islam tersebut tidak akan mampun memberikan efek negatif umat Islam untuk berproduktivitas.

Tokoh-tokoh maupun intelektual Islam Sumatera Utara yang pernah menjadi mahasiswa Yoesoef Sou'yb, antara lain adalah Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Ridwan Lubis, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A. dan masih banyak lagi yang lainnya, termasuk penulis sendiri. Perkembangan intelektual Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A dan Prof. Ridwan tersebut banyak dipengaruhi oleh Yoesoef Sou'yb yang secara serius sangat menekankan rasionalitas kepada para mahasiswa-mahasiswanya dalam mengkaji Islam. Sekalipun harus disadari

bahwa keduanya mungkin juga mendapat pengaruh-pengaruh dari para intelektual Islam lainnya seperti Harun Nasution dan Nurcholish Madjid dan mungkin juga dari tokoh-tokoh pembaharu Islam lainnya.

Akan tetapi sebelum mereka memperoleh predikat Profesor dan Doktor terutama jika dilihat dari awal timbulnya minat mereka untuk mengikuti program Pascasarjana pada akhir 70-an dan awal tahun 80-an, diperkirakan termotivasi oleh rasionalitas yang dikembangkan oleh Yoesoef Sou'yb. Atas alasan ini pulalah kedudukan Yoesoef Sou'yb dipandang sangat strategis.

Pengaruhnya yang lain juga dapat dilihat dalam banyaknya karya-karyanya dikutip dalam karya-karya ilmiah mahasiswa dan intelektual di Indonesia, termasuk di Sumatera Utara. Banyaknya sarjana agama yang menjadi wartawan di kolumnis dan media massa, tidak terlepas dari rintisannya.

Kebesaran Yoesoef Sou'yb bukan berarti menempatkannya luput dari sasaran kritik dan kelemahan-kelemahan dari berbagai kalangan. Kritik yang biasanya diarahkan kepadanya adalah Yoesoef Sou'yb dianggap tidak memiliki latar belakang pendidikan keilmuan yang cukup. Pendidikannya hanya sebatas sarjana. Atas latar pendidikan yang demikianlah sehingga ada sebagian kalangan yang menganggap bahwa tidak layak untuk meneliti pemikiran-pemikirannya, apalagi penelitian ilmiah dalam bentuk tesis dan disertasi. Kritik demikian absah-absah saja karena memang kenyataannya demikian. Akan tetapi kritik tersebut juga tidak luput dari sasaran kritik juga. Karena ternyata kita tidak bisa menutup mata atau menafikan bahwa karya-karyanya banyak menjadi rujukan para mahasiswa bahkan intelektual Islam.

Dengan demikian sekalipun secara formal Yoesoef Sou'yb tidak memiliki latar belakang keilmuan yang cukup, akan tetapi dikarenakan kualitas karya-karya ilmiah yang dihasilkannya cukup baik, sesungguhnya tidak cukup alasan untuk menolak Yoesoef Sou'yb sebagai objek yang diteliti, terutama pemikiran-pemikirannya.

Kritik kedua yang biasanya diarahkan kepada Yoesoef Sou'yb adalah sumber-sumber rujukan yang dipergunakannya di dalam karya-karya yang dihasilkannya. Ia dianggap terlalu mengedepankan sumber-sumber Barat (Orientalis) dibandingkan sumber-sumber yang ditulis oleh intelektual Islam. Kritik ini sebenarnya juga tidak seluruhnya benar. Karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan, Yoesoef Sou'yb juga menggunakan sumber-sumber primer Islam (Alqur'an dan Hadis) di dalam karya-karya yang dihasilkannya. Hanya saja karena referensi yang digunakannya cukup kaya, ragam dan luasnya, sehingga terkesan demikian. Padahal referensi-referensi yang digunakannya yang dituduhkan bersumber dari para orientalis, justru memperkaya atau memperkuat dalil wahyu yang dijadikan rujukan utamanya tersebut. Misalnya bukti-bukti historis yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Jadi tuduhan yang diarahkan kepadanya sebagai sosok yang lebih banyak menggunakan sumber-sumber rujukan para orientalis tidak memiliki bukti yang kuat.[]

BAB V

PENUTUP

Yoesoef Sou'yb adalah sosok yang dibesarkan di dalam lingkungan kultur yang cukup beragam dan kental dengan tradisi keislaman, yaitu Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara. Ketiga daerah ini telah menempanya menjadi sosok yang memiliki pengetahuan dan pemahaman keislaman yang dalam. Demikian juga keagamaan profesi yang digeluti selama hayatnya, telah membentuk wawasan keagamaannya begitu luas. Beranjak dari keragaman latar belakang kehidupannya inilah tampaknya yang menyebabkan pemikiran-pemikiran Yoesoef Sou'yb, terutama dalam pemikiran dan sikap teologis sangat liberal.

Atas dasar tersebut sangat beralasan jika pemikiran-pemikiran Yoesoef Sou'yb mendapat tantangan yang relatif keras dari masyarakat karena bertentangan dengan mainstream pemikiran masyarakat pada umumnya yang relatif tradisional.

Di antara pemikiran-pemikirannya yang sempat mengagetkan masyarakat luas pada masa itu adalah pemikirannya tentang Adam dan Isa. Dalam masalah Adam, Yoesoef Sou'yb berpendapat bahwa Adam dan Hawa bukanlah manusia pertama di bumi, melainkan sebagai pengganti dari makhluk-makhluk yang pernah ada sebelumnya yang telah punah. Adam dan

Hawa diciptakan di bumi, bukan di surga sebagaimana yang dipahami secara umum oleh umat Islam.

Pemikiran Yoesoef Sou'yb tentang Isa juga bertentangan dengan pemahaman umum masyarakat Islam pada masa itu. Sejak berabad-abad lamanya dalam masyarakat Islam berkembang suatu pemikiran bahwa Isa masih hidup sampai sekarang dan di akhir zaman kelak turun ke bumi untuk membasmi Dajjal. Yoesoef Sou'yb mematahkan pendapat itu dan menyatakan bahwa Isa telah wafat, dan makamnya berada di dataran tinggi laut mati.

Dalam mengemukakan pendapatnya, Yoesoef Sou'yb mengemukakan argumentasi-argumentasi baik naqli maupun 'aqli di samping bukti-bukti historis. Berdasarkan argumentasi-argumentasi tersebut pemikiran-pemikiran yang dilontarkannya relatif memiliki landasan yang kokoh. Yang penting dicatat dari pemikiran-pemikiran Yoesoef Sou'yb ialah bahwa apa yang dikemukakannya itu tergolong baru, berbeda dengan pemahaman umum masyarakat Islam umumnya. Atas dasar itu Yoesoef Sou'yb dapat dipandang sebagai sosok pemikir pembaharu dalam bidang teologi.

Pembaharuan-pembaharuan pemikirannya di bidang teologi tersebut menempatkan Yoesoef Sou'yb pada tempat yang istimewa di dalam jajaran intelektual Islam terkemuka. Melalui pemikiran-pemikirannya itulah ia dianggap memiliki andil yang besar di dalam merubah pemahaman keagamaan masyarakat Islam Indonesia, dan Sumatera Utara khususnya, dari pemikiran tradisional yang kurang menghargai peranan akal pikiran, menjadi pemikiran modern yang menghargai rasionalitas, sebagaimana yang dilakukan oleh pemikir-pemikir lain di Indonesia.[]

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Jabbar Ibn Ahmad, *Al-Majmu’ fi al-Muhit bi al-Taklif* (Ed.) J.J. Houban S.S., Vol. I (Beyrouth: L’Institut des Letteres Orientales de’Beyrouth, 1965).
- “Pre-Historic Man” dalam *Almanac and Yearbook, 1980 edisi Reader’s Digest*.
- A. Powell Davies, *The First Christian* (t.tp: t.p, 1957).
- Abi ‘Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami’ al-Ahkam al-Qur’an* (t.tp., t.p., t.th).
- Abu Zahrah, Muhammad Ahmad, *Al-Mazahib al-Islamiyah* (Kairo: Maktabah al-Adab, t.t).
- Ahmad Amin, *Duha al-Islam* (Kairo: Al-Nahdhah, 1964); *Al-Asy’ari*, Abu Hasan ibn Ismail, *Kitab al-Ibanah ‘an Usul al-Diniyah* (Hyderebat: t.t).
- Ali Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan Kata Dalam Mencari Ayat al-Qur’an* (Jakarta: Lintera Antara Nusa, 1991).
- Al-Qurthubi, al-Jami’ al-Ahkam al-Qur’an, Jilid II* (T.tp: t.p, t.th).
- Anzizhan, *Riwayat Hidup YoesoefSou’yb* (Medan: t.th., ttp).
- A. Timur Jailani, *The Sarekat Islam, Its Contribution to Indonesian Nationalism* (M.A. Thesis, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, 1959).

- B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1971);
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam: 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Deliar Noer, *Masyumi: Its Organization, Ideology and Political Role in Indonesia* (M.A. Thesis, Cornell University Press, N.Y., 1960).
- Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia: 1900-1942* (Singapore-Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973).
- Edmund Wilson, *The Scrolls from the Dead Sea* (t.tp: t.p, 1956).
- Geoffrey Parrinder, *World Religions: From Ancient History to the Present* (T.tp: by Hemlyn Publishing Group Limited, 1983).
- George Mc Tunan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (Ithaca, N.Y., Cornell University Press, 1966);
- H.G. Wells, *The Short History of the World* (Penguin Books: 1953).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, Jilid III, 1982).
- Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation* (The Hague and Bandung: W. Van Hoeve, 1960).
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1994).
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1972).

- Hugh J. Schonfield, *The Authentic New Testament* (T.tp: t.p, 1958).
- Imam al-Jalil al-Hafizh 'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail Ibn Kasir al-Qurasyi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: t.p., 1405 H).
- Iqbal Abdurrauf (Peny), *Polemik Reaktualisasi Ajaran-Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).
- Loenarad Binder, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* (Chicago and London: Univesity of Chicago Press, 1988).
- M. Yunan Yusuf, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam* (Jakarta: LSAF Gema Aksara, 1985).
- Mochtar Na'im, *The Nahdatul Ulama* (M.A. Thesis, IIS., McGill Uneversity, Montreal, 1960).
- Muhammad 'Abd al-Mun'im al-Jamal, *al-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid* (Kairo: Daral-Kitab al-Jadid, 1952).
- Syaikh Thanthawi Jauhar, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Fikr, t.th).
- Muhammad Fuad Abudl Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Wahilan, t.t).
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (Kairo: Dar al-Manar Maktabat al-Qahirat, Juz VII, 1964).
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahki bi Tafsir al-Manar* (Mesir: Maktabat al-Qahirat, 1380 H).
- R. Soedarno, *Ichtisar Dogmatika* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1965).
- Robert N. Bellah, *Beyon Balief: Essays on Religion in a Post-*

Traditionalist World (Berkeley and Los Angeles: Universty of California Press, 1991).

Thomas Paine, *The Age of Reason* (New York: Thomas Paine Foundation Inc, t.th).

Yoesoef Sou'yb, *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama di Bumi* (Medan: Rimbow, 1987).

Yoesoef Sou'yb, *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama di Bumi* (Medan: Firma Rimbow, cet. III, 1997).

Yoesoef Sou'yb, *Agama-Agama Islam Besar di Dunia* (Jakarta: ttp, 1983).

Yoesoef Sou'yb, *Isa al-Masih Masih Hidup Ataukah Sudah Mati* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984).

Yoesoef Sou'yb, *Islam and Orientalism* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

Yoesoef Sou'yb, *Riba Rente Bank dan Masalah Aurat Wanita, Alam Pikiran di Mekkah, Wahyu dan Akal* (Medan: Rimbow, 1987).